

**PROSES KREATIF PERUPA IWAN YUSUF DALAM
PAMERAN “PUKAT”**

SKRIPSI

OLEH:

DAYAT

NIM 155110901111009



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

**PROSES KREATIF PERUPA IWAN YUSUF DALAM PAMERAN
“PUKAT”**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Seni***



OLEH:

DAYAT

NIM 155110901111009

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

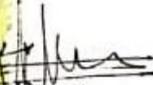
Nama : Dayat
NIM : 155110901111009
Program Studi : Seni Rupa Murni

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 20 Desember 2019




Dayat

155110901111009

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Dayat telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 9 Desember 2019

Pembimbing



(Mayang Anggrian, M. Pd.)

NIP. 198805242019032009



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Dayat telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Seni.



(Femi Eka Rahmawati, S.Sn., M.Pd.), Ketua Dewan Penguji
NIP. 2016058205262001



(Mayang Anggrian, M.Pd.), Anggota Dewan Penguji
NIP. 198805242019032009

Mengetahui,

Ketua Program Studi Seni Rupa Murni – Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya



(Femi Eka Rahmawati, S.Sn., M.Pd.)
NIP. 2016058205262001



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum)
NIP. 196708032001121001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kasih dan karunia-Nya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul PROSES KREATIF PERUPA IWAN YUSUF DALAM PAMERAN PUKAT, yang merupakan salah satu syarat tugas akhir sarjana strata satu (S1). Teristimewa, pertama-tama penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya dengan penuh cinta dan hormat kepada Almarhum Ayah tercinta Yeslam Abdullah dan Ibu tercinta Imas, serta saudara-saudari kandung saya: Abdullah Yeslam Al kindy, Lilih Hasyim, Zenah Yeslam, Ela Hasyim, Ollga Yeslam, dan Iwan yang telah mencurahkan segala bentuk cinta, kasih sayang, serta perhatiannya dengan penuh ketulusan, disertai doa yang tak henti-hentinya kepada Allah SWT demi kelancaran, keberhasilan, serta motivasi penulis.

Tidak lupa juga penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu selama proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini:

1. Bu Mayang Anggrian M.Pd. Selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah sabar memberikan bimbingan, apresiasi, kritik serta saran dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bu Femi Eka Rahmawati S.Sn., M.Pd. Selaku Ketua Prodi. Seni Rupa Murni dan dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan apresiasi, saran serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi.
3. Semua dosen Program Studi Seni Rupa Murni yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuannya, berbagi pengalaman, bimbingan dan motivasi selama penulis menjalani masa perkuliahan.
4. Pak Iwan Yusuf selaku perupa dan narasumber utama dalam skripsi ini, pun narasumber dari para pelaku seni rupa lainnya (Pak Romy Setiawan, Pak Dadang Rukmana, Pak Akhmadi Budi Santoso dan Pak Djoeari Soebardja), terima kasih telah meluangkan waktu untuk wawancara dengan penulis disela-sela kesibukannya. Terima kasih juga atas diskusi singkatnya, sungguh sangat bermanfaat dan berkontribusi besar atas terselesaikannya skripsi ini.



5. Kelompok Reboan: Pak Dadang Rukmana, Pak Akhmadi Budi Santoso, Pak Romy Setiawan, Pak Masari, Pak Kadek Yudi Astawan, Pak Effendy S, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kesempatan dan pengalaman yang telah diberikan, sehingga penulis bisa ikut terlibat di dalam kegiatan tersebut. Terima kasih atas diskusi-diskusi dan pengetahuan terkait wacana kesenirupaan yang telah dibagikan. Sungguh hal itu sangat bermanfaat bagi penulis. Penulis mendapat banyak wawasan pengetahuan baru dari kegiatan tersebut.
6. Orang-orang terdekat penulis: kawan-kawan seperjuangan seni rupa UB 2015, Nandya AF, Iim Abdurrohimi, Fareza Prawira, Deni Ramlan, dan Nursya Arsa, terima kasih atas persahabatannya selaman ini, telah membantu, memberi semangat, serta motivasi untuk penulis.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penyusun sendiri dan semua pihak yang membutuhkan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan di dalamnya karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Maka dari itu, tentu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang sifatnya konstruktif demi menghasilkan isi tulisan yang lebih baik lagi. Terima kasih atas segala bantuan dan partisipasi yang telah diberikan, semoga menjadi amal saleh serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amiin.

Malang, 20 Desember 2019

Penulis

ABSTRAK

Dayat. 2019. **Proses Kreatif Perupa Iwan Yusuf Dalam Pameran “PUKAT”**. Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni dan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Mayang Anggrian

Kata Kunci: Proses Kreatif Perupa, Iwan Yusuf, Pameran PUKAT

Masa posmodern merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena dan kondisi zaman abad ke-21. Konsep posmodern termanifestasi ke dalam banyak aspek kebudayaan, termasuk seni rupa, yang kini lebih dikenal dengan istilah seni rupa kontemporer. Para perupa kontemporer kini berada dalam ruang kontestasi yang semakin ketat, hal itu terkait dengan bagaimana berkarya secara kuat dan kritis, baik secara ide, konsep, artistik maupun estetik. Di Indonesia terdapat banyak seniman yang menonjolkan eksistensinya di dalam dunia kesenirupaan, salah satunya adalah Iwan Yusuf. Pada penelitian ini, kajian akan difokuskan untuk mengungkap bagaimana proses kreatif dan strategi visual Iwan Yusuf dalam berkarya seni, bagaimana Iwan Yusuf mengimplementasikan proses kreatifnya pada pameran “PUKAT”, dan bagaimana bentuk visual karya Iwan Yusuf pada pameran tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Iwan Yusuf adalah subjek yang diteliti terkait dengan proses kreatifnya dalam pameran “PUKAT”, dan objek kajian dalam penelitian ini adalah karya-karya jaring yang dihadirkan pada pameran tersebut. Data-data yang dikumpulkan diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian, karya-karya yang dihadirkan Iwan Yusuf pada pameran “PUKAT” diciptakan melalui proses yang cukup panjang, mulai dari mencari dan mengolah ide, mengkolaborasikan pemikiran, pengamatan, perasaan serta penghayatan mengenai suatu permasalahan, sehingga menjadi sesuatu yang mendasari penciptaan karya-karyanya. Kemampuan Iwan Yusuf memilih, memanfaatkan serta mengeksekusi bahan jaring sebagai media karya seninya memperlihatkan bagaimana kepekaan sisi kreativitas yang dimilikinya. Iwan Yusuf mampu melihat dan memaknai jaring secara berbeda daripada kebanyakan orang disekitarnya. Iwan Yusuf mengalaminya, sehingga Ia mampu menghasilkan suatu karya yang lain daripada yang lain. Terdapat dualitas yang coba disuguhkan Iwan Yusuf melalui karya-karya yang dihadirkan dalam pameran “PUKAT” ini, yaitu representasi dan presentasi. Disamping karya-karya yang dihadirkan merupakan representasi dari muatan konten (ide, konsep atau gagasan) Iwan Yusuf secara personal. Pada sisi lain, disaat yang sama, jaring-jaringnya adalah suatu presentasi (artistik-metaforis).

ABSTRACT

Dayat. 2019. **The Creative Process of Artist Iwan Yusuf in the "PUKAT" Exhibition.** Study Program of Fine Arts, Department of Art and Anthropology, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University. Supervisor: Mayang Anggrian

Keywords: *Artist Creative Process, Iwan Yusuf, PUKAT Exhibition*

The postmodern period is a term used to describe the phenomena and conditions of the 21st century. The postmodern concept is manifested in many aspects of culture, including art, which is now better known as contemporary art. Contemporary artists are now in an increasingly tight contestation space, related to how to work strongly and critically, both in ideas, concepts, artistic and aesthetic. In Indonesia there are many artists who highlight their existence in the world of fine arts, one of which is Iwan Yusuf. In this research, the study will focus on revealing how Iwan Yusuf's creative process and visual strategies in creating art, how Iwan Yusuf implements his creative process at the "PUKAT" exhibition, and how the visual form of Iwan Yusuf's works at the exhibition.

This research is a descriptive qualitative research. Iwan Yusuf is a subject under study related to his creative process in the solo exhibition "PUKAT", and the object of study in this study is the art of nets presented at the exhibition. The data collected was obtained through observation, interview, documentation and literature study.

Based on the results of research, the works presented by Iwan Yusuf at the exhibition "PUKAT" were created through a long process, starting from finding and processing ideas, collaborating thoughts, observations, feelings, and contemplation of an issue, so that it becomes something that underlies the creation of works his work. Iwan Yusuf's ability to choose, utilize, and execute the nets as a media for his art shows how sensitive his creativity is. Iwan Yusuf is able to see and interpret the nets differently than most people around him. Iwan Yusuf experienced it, so he was able to produce works of art that were different than others. There is a duality that Iwan Yusuf tries to present through the works presented in the "PUKAT" exhibition, namely representation and presentation. In addition to the works presented are a personal representation of the content (ideas or concepts) of Iwan Yusuf. On the other hand, at the same time, the nets is a presentation (artistic-metaphorical).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Seni Rupa Kontemporer Di Indonesia	11
2.2.2 Metodologi Penciptaan Karya	15
2.2.3 Estetika Formal	20
2.2.4 Kreativitas Dalam Berkarya Seni	22



BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Sumber Data	26
3.3 Pengumpulan Data	27
3.3.1 Observasi	27
3.3.2 Wawancara	27
3.3.3 Dokumentasi	28
3.4 Analisis Data	29
3.5 Validitas Data	31
BAB IV PEMBAHASAN	34
4.1 Proses Kreatif Iwan Yusuf Dalam Berkarya Seni	34
4.2 Implementasi Proses Kreatif Iwan Yusuf Dalam Pameran “PUKAT”	47
4.2.1 Proses Penciptaan Karya Iwan Yusuf Dalam Pameran “PUKAT”	53
4.3 Bentuk Visual Karya Iwan Yusuf Dalam Pameran “PUKAT”	62
4.3.1 Kajian Bentuk Visual Karya Jaring Iwan Yusuf	75
BAB V PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Rekomendasi	89
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1: Matriks Pengumpulan Data.....	28



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1: Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.2: Triangulasi Sumber Pengumpulan Data.....	32
3.3: Bagan Alur Penelitian.....	33
4.1: Dokumentasi Pameran tunggal Iwan Yusuf “Menghadap Bumi #1”	37
4.2: Segmen Karya Potret- <i>Hyperrealis</i>	41
4.3: Segmen Karya Medium Kawat Kasa.....	42
4.4: Segmen Karya Jaring.....	43
4.5: Segmen Karya Instalasi.....	44
4.6: Citra rujukan visual dan hasil karya Iwan Yusuf berjudul “Burung-burung Ingin Kembali Ke Rumahmu”.....	50
4.7: Dokumentasi proses penggarapan karya jaring pertama Iwan Yusuf di Danau Limboto, Gorontalo tahun 2013.....	57
4.8: Detail Karya Iwan Yusuf Berjudul “Potret”.....	61
4.9: Karya Iwan Yusuf “Jiwa Ketok”.....	66
4.10: Karya Iwan Yusuf “Asap Kuning”.....	67
4.11: Karya Iwan Yusuf “1840”.....	68
4.12: Karya Iwan Yusuf “Bulan Berdarah”.....	69
4.13: Karya Iwan Yusuf “Potret”.....	70
4.14: Karya Iwan Yusuf “Lukisan Palsu”.....	71
4.15: Karya Iwan Yusuf “Burung-burung Ingin Kembali Ke Rumahmu”	72
4.16: Karya Iwan Yusuf “Rebutan Aspal”.....	73
4.17: Karya Iwan Yusuf “Tampilan Instalasi PUKAT #5”	74
5.1: Infografik Perjalanan Berkesenian Iwan Yusuf.....	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>Curriculum Vitae</i>	94
2. Biodata Iwan Yusuf (Seniman Rupa).....	96
3. Biodata Dadang Rukmana (Seniman Rupa).....	97
4. Biodata Djoeari Soebardja (Seniman Rupa).....	98
5. Biodata Romy Setiawan (Akademisi Seni Rupa).....	99
6. Biodata Akhmadi Budi Santoso (Penulis Seni Rupa).....	100
7. Instrumen Wawancara.....	101
8. Dokumentasi.....	105
9. Berita Acara Seminar Proposal.....	108
10. Berita Acara Seminar Hasil.....	109
11. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kellner (1980, dikutip dari Lubis 2016, hal. 2) menggambarkan fenomena abad ke-21 sebagai berikut:

Masa posmodern telah tiba, dan para intelektual, seniman, dan pengusaha budaya bingung, bertanya-tanya, apakah sebaiknya mereka ikut menumpanginya dan turut serta dalam kemeriahan itu ataukah sebaiknya mereka duduk di pinggir jalan menunggu hingga metode baru itu lenyap secara kultural.

Masa posmodern merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena dan kondisi zaman pada abad ke 21 (mulai dari perubahan sosial-budaya hingga perubahan paradigma berpikir masyarakat dari era sebelumnya) yang terjadi seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Ada yang menyatakan bahwa posmodern merupakan perkembangan lebih lanjut dari era modern. Namun, terlepas dari berbagai macam pandangan para pemikir posmodern terhadap konsep posmodernisme, pada umumnya sebagian besar ilmuwan di bidang sosial-budaya menyetujui bahwa adanya perubahan besar (pergeseran paradigma) dalam dunia ilmu pengetahuan dan budaya menjelang abad ke 21 (dikutip dari Lubis 2014, hal. 9).

Posmodern mencakup lebih dari sekedar konsep intelektual saja. Pola pikir posmodern termanifestasi ke dalam banyak aspek kebudayaan, termasuk seni. Posmodernisme telah merasuk ke dalam paradigma masyarakat. Pada abad ke 21 ini, manusia mulai meninggalkan kebudayaan lama dan mulai beranjak menuju

kebudayaan baru, dari kebudayaan modern beralih menuju posmodern, dari masyarakat yang dulu terfokus pada produksi kini beralih menuju mode masyarakat konsumsi, dan sebagainya. Begitu pun dalam bidang seni telah beralih pada konsep posmodern, yang kini lebih dikenal dengan istilah seni kontemporer. Sebagaimana yang dinyatakan Lubis (2014, hal. 2) bahwa “penggunaan postmodern bukan hanya menjadi pembahasan di bidang filsafat, akan tetapi telah merembes dan mempengaruhi hampir semua bidang ilmu pengetahuan (terutama ilmu sosial-budaya)”.

Bullogh (Sudira 2010, hal. 164) menyatakan bahwa Seni adalah “pemuhan keinginan-keinginan bawah sadar dari sang seniman untuk mewujudkan apa yang terselubung di dalam jiwanya”. Berdasarkan pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa seni dapat menjadi media berekspresi dan berkomunikasi kepada semua orang, yaitu melalui karya seni. Karya seni sendiri merupakan hasil aktivitas pengalaman batin atau olah pikir seseorang yang kemudian diekspresikan ke dalam media sebagai wadah dalam berkarya cipta seni.

Seni mencakup bermacam bidang di dalamnya, salah satunya adalah seni rupa. Secara teoritis pada era modern seni rupa diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu seni murni (lukis, patung, grafis) dan seni terapan. Namun seiring perkembangan zaman hingga pada era sekarang ini klasifikasi atas seni rupa tersebut kini dirasa sudah tidak relevan lagi, karena dalam konteks seni rupa kontemporer, fenomena berkesenian atau berkarya cipta seni sudah sedemikian leluasa, tidak terbatas atau terikat pada pakem-pakem konvensi tertentu. Sudah tidak ada lagi sekat-sekat yang membatasi praktik seni rupa di era sekarang ini, salah satu contoh misalnya hadir karya seni instalasi, dimana sebuah karya dapat

diciptakan dengan menggabungkan berbagai media, sehingga membentuk kesatuan baru dan menawarkan makna baru. Sebagaimana yang dikemukakan Sumartono (2010, dikutip dari Karja 2007, hal. 2) bahwa “karya instalasi tampil secara bebas, tidak menghiraukan pengkotakan cabang-cabang seni menjadi seni lukis, seni patung, seni grafis, dan lain-lain”.

Seni rupa kontemporer pada dasarnya tidak eksklusif dan sempit, tetapi berbauhan. Para seniman dapat mencari, mengolah, hingga menemukan berbagai kemungkinan artistik untuk merepresentasikan ide dan gagasannya. Oleh karena itu, para perupa kontemporer kini berada dalam ruang kontestasi yang semakin ketat. Hal itu tidak hanya terkait dengan bagaimana berkarya secara baik dan menarik, tetapi juga bagaimana berkarya secara kuat dan kritis, baik secara ide, gagasan, artistik maupun estetik.

Di Indonesia terdapat banyak seniman yang menonjolkan eksistensinya di dalam dunia kesenirupaan, salah satu yang menarik perhatian penulis adalah Iwan Yusuf. Iwan Yusuf bukanlah nama yang asing dalam praktik dunia seni rupa kontemporer Indonesia, khususnya di Kota Malang-Batu. Iwan Yusuf adalah seorang pelukis kelahiran Gorontalo, 19 Mei 1982. Berangkat dari hobi menggambar sejak kecil, bakat dan potensi tersebut terus Ia kembangkan dengan intens secara otodidak. Iwan Yusuf mulai terjun dan berkiprah dalam dunia seni rupa pada tahun 2007 hingga sekarang. Iwan Yusuf mampu menjaga konsistensi serta eksistensinya sebagai seorang perupa. Hal itu terbukti dari intensitasnya dalam berkarya hingga pameran-pameran yang diselenggarakan dan diikutinya.

Adapun alasan penulis begitu tertarik memilih Iwan Yusuf sebagai subjek penelitian dan karya jaring dalam pameran tunggalnya yang bertajuk “PUKAT” sebagai objek dalam penelitian ini adalah pertama, apabila mengamati karya jaring Iwan Yusuf, karya tersebut memiliki karakter visual yang khas dan menarik. Figur yang menjadi objek dalam karyanya divisualisasikan dengan media jaring. Sebuah media yang pada umumnya digunakan para nelayan untuk menangkap ikan, tetapi di tangan Iwan Yusuf dapat dimanfaatkan pula menjadi media berkarya cipta seni yang merepresentasikan ide dan gagasannya. Sebagaimana fotografi dan lukisan, meskipun pada dasarnya kedua hal itu memiliki nilai fungsi yang berbeda, tetapi dalam konteks perkembangan seni rupa kontemporer, semuanya hampir tidak berisikan berbagai perdebatan atau pertentangan di antara keduanya. Di masa kini, kedua-duanya muncul, diterima dan saling mempengaruhi sedemikian rupa, sehingga fotografi diterima sebagai media dan jenis praktik seni rupa masa kini, yang sama sah dan pentingnya dengan berbagai karya seni rupa lainnya (Supriyanto 2015, hal. 362). Karya-karya jaring dalam pameran “PUKAT” tampil dengan kesan yang unik serta mampu merangsang emosi orang yang melihatnya, juga pada saat yang sama karya tersebut mencerminkan kreativitas senimannya. Penulis berasumsi hal itu mampu dirasakan pula oleh publik secara umum ketika melihat karya jaring tersebut.

Kedua, menurut penulis Iwan Yusuf merupakan tipe seniman yang eksploratif, tidak gampang puas pada satu titik pencapaian. Penulis rasa tidak banyak seniman yang berani keluar dari kematangannya dalam berkarya cipta seni sebagaimana Iwan Yusuf. Meskipun Iwan Yusuf sudah dikenal sebagai pelukis dengan penguasaan teknik *hyperrealis*-nya yang fasih, tetapi Ia tidak cukup

berhenti sampai disitu, Iwan Yusuf mampu keluar dari kematangannya, mengeksplorasi dan menjajal kembali kreativitasnya dalam berkarya seni melalui media non konvensional, dalam hal ini yakni jaring sebagai elemen visualnya.

Beberapa paparan persoalan di atas dirasa cukup untuk mendasari penelitian ini. Kreativitas merupakan hal yang vital dalam berkesenian, karena dengan kreativitas seorang seniman mampu melihat, memikirkan atau memaknai hal-hal secara berbeda, sehingga mampu mencetuskan solusi-solusi dan ide-ide baru yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya seni (dikutip dari Sudira 2010, hal. 76). Kreativitas dalam berkesenian dapat ditandai oleh kemampuan seseorang atau seniman menguasai material, konsep, serta teknik dalam berkarya, sehingga ia menemukan atau menghasilkan karya yang lain dari pada yang lain. Sebagaimana Iwan Yusuf, ia mampu menghasilkan karya-karya yang dapat dikatakan lebih segar baik dari segi ide, konsep, maupun pada level pencapaian artistiknya. Oleh karena itu, bagi penulis Iwan Yusuf beserta karya jaring pada pameran tunggalnya yang bertajuk “PUKAT” menarik dan penting untuk diteliti, diulas, dikaji, serta didokumentasikan. Dalam penelitian ini penulis berupaya membedah bagaimana proses kreatif perupa Iwan Yusuf serta mengkaji karakteristik atau bentuk visual karya jaring dalam pameran tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kreatif dan strategi visual Iwan Yusuf dalam berkarya seni?
2. Bagaimana Iwan Yusuf mengimplementasikan proses kreatifnya pada pameran “PUKAT”?
3. Bagaimana bentuk visual karya Iwan Yusuf pada pameran “PUKAT”?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, memahami, serta mendeskripsikan secara jelas bagaimana profil kesenimanan atau perjalanan berkesenian perupa Iwan Yusuf.
2. Menjelaskan bagaimana implementasi proses kreatif atau proses penciptaan karya Iwan Yusuf dalam pameran tunggalnya bertajuk “PUKAT”
3. Mendeskripsikan serta menganalisis bentuk visual karya Iwan Yusuf pada pameran tunggalnya bertajuk “PUKAT”.

I.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis, penelitian yang dilakukan dapat menjadi pengalaman yang berharga sekaligus menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait bagaimana perjalanan berkesenian seorang perupa Iwan Yusuf dan proses kreatifnya dalam menciptakan karya, secara khusus terkait dengan pameran tunggalnya bertajuk “PUKAT”.
2. Bagi Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Ilmu Budaya, dapat dijadikan tambahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa terkait perjalanan berkesenian seorang perupa Iwan Yusuf dan proses kreatifnya pada pameran tunggal bertajuk “PUKAT”, serta bagaimana bentuk visual karya yang dihadirkan Iwan Yusuf pada pameran tersebut.
3. Bagi Universitas Brawijaya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dibidang seni rupa dan sebagai tambahan referensi terkait perjalanan berkesenian seorang perupa Iwan Yusuf dan proses kreatifnya

pada pameran tunggal bertajuk “PUKAT”, serta bagaimana bentuk visual karya Iwan Yusuf pada pameran tersebut.

4. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk memfasilitasi ruang apresiasi jika selama ini belum mengetahui karya Iwan Yusuf pada pameran tunggalnya yang bertajuk “PUKAT” dan bagaimana proses penciptaannya.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

1. Pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai bagaimana proses kreatif yang dilakukan perupa Iwan Yusuf dalam pameran tunggalnya bertajuk “PUKAT”, terkait dengan bagaimana karya-karya pada pameran tersebut diwujudkan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perspektif bandingan atau rujukan alternatif dalam berkarya cipta seni bagi masyarakat secara umum, khususnya yang menaruh minat pada bidang seni rupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pertama diambil dari artikel yang ditulis oleh Dwi Endah Lestari dan Muhammad Syafiq (2017) dengan judul “Proses Kreatif Seniman Rupa”, dari Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut mengungkapkan tentang proses kreatif dari lima seniman rupa yang berdomisili di Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik, yaitu seniman yang berinisial WI (62 tahun), BS (56), WB (50 tahun), BT (54 tahun), dan MB (29 tahun). Dalam pembahasannya, Dwi Endah Lestari dan Muhammad Syafiq menyimpulkan lima tema besar, yaitu (1) motivasi partisipan penelitian menjadi seniman, (2) memilih dan menjalani seniman sebagai profesi, (3) pengalaman mendapatkan dan mengolah ide, (4) mengerjakan karya, (5) menciptakan dan mengembangkan gagasan baru. Dari artikel tersebut didapatkan pemahaman bahwa setiap seniman memiliki proses kreatif yang berbeda-beda untuk menghasilkan karya, bagaimana cara memperoleh dan mengolah ide, mengerjakan karya, serta mengembangkan gagasan baru. Hal inilah yang menjadikan sebuah karya menjadi dinamis.

Penelitian di atas turut membantu sebagai bahan referensi berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat penulis, yaitu “Proses Kreatif Perupa Iwan Yusuf Dalam Pameran “PUKAT””. Namun demikian pembahasan proses kreatif seniman rupa dalam artikel di atas dirasa penulis masih luas atau belum mendetail. Oleh karenanya, penulis hanya memfokuskan kajian proses kreatif seniman rupa terhadap Iwan Yusuf dan karya-karyanya pada pameran tunggal bertajuk

“PUKAT”, sehingga diharapkan pembahasan mengenai hal tersebut dapat dipaparkan secara fokus dan mendetail.

Kajian kedua diambil dari artikel yang ditulis oleh Kadek Jefri Wibowo, I Gusti Nyoman Widnyana dan I Nyoman Rediasa (2015) berjudul “Proses Kreatif Seniman I Wayan Sudarna Putra”. Dalam hasil penelitian tersebut peneliti medeskripsikan perjalanan berkeseniannya I Wayan Sudarna Putra, memaparkan periodisasi karya-karya I Wayan Sudarna Putra secara keseluruhan sepanjang perjalanan berkeseniannya, diantaranya adalah periode tradisi, periode kubisme, periode politik, periode api, periode pengalaman diri dan periode terakhir yaitu lingkungan. Di samping itu, peneliti juga mengulas karya I Wayan Sudarna Putra dari setiap periodisasinya.

Penelitian di atas turut membantu sebagai bahan referensi bagi penulis terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan, yaitu “Proses Kreatif Perupa Iwan Yusuf Dalam Pameran “PUKAT”. Perbedaannya, penulis tidak akan mengkaji atau membahas karya-karya Iwan Yusuf secara keseluruhan sebagaimana yang dipaparkan pada artikel di atas, tetapi lebih memfokuskan kajian terhadap proses kreatif Iwan Yusuf pada perhelatan pameran tunggalnya yang bertajuk “PUKAT”. Disamping itu, penulis pun akan mengulas bentuk visual dari beberapa karyanya, serta mencari tahu bagaimana persepsi apresiator terhadap karya-karya yang dihadirkan Iwan Yusuf pada pameran tunggal tersebut.

Kajian ketiga diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2016) tentang “Kajian Seni Lukis Loro Blonyo Koeboe Sarawan”. Penelitian ini menguraikan latar belakang munculnya lukisan seri Loro Blonyo karya Koeboe

Sarawan, menganalisis struktur karya seni lukis tersebut, serta mengkaji beberapa hal yang erat kaitannya dengan proses penciptaan karya seni lukis, seperti ide karya, pemilihan bentuk, penggunaan medium, teknik atau gaya, dan tahap perwujudannya. Selain itu, pada akhir pembahasan pokok permasalahan dari topik penelitian yang diangkatnya, Yulianto pun turut memaparkan bagaimana tanggapan atau apresiasi pengamat terhadap seni lukis Loro Blonyo karya Koeboe Sarawan.

Penelitian di atas turut membantu sebagai bahan referensi berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat penulis. Pada topik penelitian penulis, penulis pun sama akan mengkaji bentuk visual, namun perbedaannya adalah terletak pada objek yang diteliti dan teori yang digunakan dalam hal yang erat kaitannya dengan proses penciptaan karya.

Kajian terakhir diambil dari katalog pameran tunggal Iwan Yusuf (2015) bertajuk “PUKAT”, yang diselenggarakan di D Gallerie, Jakarta. Hendro Wiyanto selaku kurator, dalam tulisan pengantar kuratorial pameran tersebut memaparkan secara singkat tentang latar belakang perupa Iwan Yusuf melahirkan karya-karya berbahan jaring pada pameran tunggalnya. Di samping itu, Hendro Wiyanto (2015, hal. 2-3) pun mengomentari sisi kreativitas dan memberikan penilaiannya terhadap karya-karya yang dihadirkan Iwan Yusuf sebagai berikut:

Tapi bukan pola satuan grid pada bahan pukat yang mau dipertontonkan Iwan Yusuf, melainkan efek otomatis optisnya, main mata dengan sifat dan rupa permukaan bahan, citra ilusi atau tipuan maya yang ditimbulkan. Katakan saja Iwan Yusuf adalah seniman estetik pesulap bahan.

Hendro Wiyanto pun menyertakan ulasan singkat terhadap karya-karya Iwan Yusuf dalam pameran tersebut. Beberapa diantaranya ulasan terhadap karya yang berjudul "Potret" media jaring troll pada kanvas, ukuran 200 x 200 cm, tahun 2015. "Bulan Berdarah", media jaring waring dan cat plastik pada kanvas, 220 x 140 cm, tahun 2015. Kemudian "1840", Jaring troll, waring, cat plastik di atas kanvas, 200 x 200 cm, tahun 2015.

Selain sumber data lisan yang diperoleh penulis dalam proses penggalian data, katalog tersebut turut membantu sebagai bahan referensi dan komparasi data, berkaitan dengan uraian ide dan gagasan atau latar belakang penciptaan karya jaring Iwan Yusuf pada pameran "PUKAT".

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Seni Rupa Kontemporer Di Indonesia

Kata 'kontemporer', secara terminologi berarti sewaktu atau semasa; pada waktu atau masa yang sama; pada masa kini atau dewasa ini. Apabila dilihat dari definisinya, maka dapat dikatakan bahwa seni rupa kontemporer bukan merupakan istilah yang secara spesifik merujuk kepada sebuah aliran dalam berkesenian, tetapi lebih cenderung merujuk kepada sebuah aktivitas berkesenian yang dianggap terkini, pada era sekarang ini. Secara teoritis, seni kontemporer muncul melalui konsep posmodernisme yang dipahami sebagai suatu reaksi terhadap perkembangan seni yang bersandar pada prinsip-prinsip modernisme. Maka dari itu, berbicara seni kontemporer tentu tidak dapat dipisahkan dari konsep posmodernisme itu sendiri.

Istilah Posmodern sebagaimana yang dijelaskan oleh Ritzer (1997, dikutip dari Alistiana 2018, hal. 3) yakni meliputi sebuah era baru dalam sejarah, produk-produk kultural baru, serta tentang tatanan dunia sosial baru. Unsur-unsur posmodern menegaskan bahwa ada sesuatu yang baru dan berbeda, baik secara sosial, budaya, maupun intelektual. Ide dasar posmodern adalah kritik terhadap modernisme yang dianggap telah gagal menjalankan misinya dengan menempatkan rasio atau subyek sebagai dasar bagi ilmu pengetahuan dan kebenaran atas realitas.

Produk-produk budaya, khususnya produk seni rupa yang menyertai kebudayaan modern, kini digantikan dengan produk-produk yang bersifat posmodern. Posmodern menawarkan ciri-ciri yang bertolak belakang dengan karakteristik era pendahulunya, diantaranya yakni lebih menekankan emosi ketimbang rasio, media ketimbang isi, tanda ketimbang makna, pluralisme ketimbang universalisme, kemungkinan ketimbang kepastian, keterbukaan ketimbang pemusatan, yang lokal ketimbang yang universal, estetika ketimbang etika, dan narasi ketimbang teori (1994, dikutip dari Alistiana, hal. 3).

Begitu pun dengan munculnya seni kontemporer, menolak gaya-gaya seni dan paradigma kaum modernis yang dianggap telah mengkotak-kotakan segala sesuatu dengan logika oposisi binernya, secara khusus implikasinya dalam ranah seni yaitu terjadi pengkotakan nilai seni, antara seni tinggi dan seni rendah. Apabila seni modern cenderung menyukai sesuatu yang murni atau orisinal, maka sebaliknya seni kontemporer dapat dikatakan tidak menyukai orisinalitas, namun lebih cenderung mengakui dan menghargai pluralitas. Melalui konsep orisinalitas, kebanggaan seniman modern hanyalah jika mereka mempunyai integritas gaya. Sebaliknya seni di era posmodern atau seni kontemporer, yang berangkat dengan

kesadaran adanya pluralitas, menganut keanekaragaman bentuk dan klasifikasinya (2000, dikutip dari Karja 2007, hal. 2).

FX. Harsono, merupakan salah seorang pemikir sekaligus pelaku seni rupa Indonesia memiliki perspektif tersendiri mengenai definisi dan karakteristik seni rupa kontemporer yang berkembang di Indonesia. Berikut adalah analisis FX. Harsono (1992, dikutip dari Sucitra 2015, hal. 38) mengenai ciri-ciri atau karakteristik dari seni rupa kontemporer tersebut:

1. Non liris, yang berarti bahwa penciptaan karya seni tidak hanya sebatas representasi dunia imajiner, emosi seniman dan pengalaman estetik saja, tetapi juga sebuah praktik seni yang berupaya menghadirkan keaktualan. Apabila lirisisme berusaha mengekspresikan atau menggambarkan suatu keadaan pada kanvas misalnya, maka non liris berusaha menghadirkan objeknya secara nyata sebagai media dan bahasa ungkapnya.
2. Penolakan terhadap pengklasifikasian karya seni sebagaimana dalam pengertian seni murni (seni lukis, seni grafis, seni patung). Seni rupa kontemporer Indonesia berusaha memperkenalkan idiomnya sendiri, dengan orientasi berkarya yang mencoba mengacu pada situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan Indonesia.
3. Penolakan terhadap universalisme, merupakan suatu penolakan terhadap keandrungan pemikiran bahwa sejarah seni rupa Indonesia berada di dalam alur sejarah seni rupa modern yang mengacu pada mitos Eropa dan Amerika. Artinya, bahwa kesenian kontemporer Indonesia mempunyai alur sejarah dan nilai-nilai estetika sendiri.

4. Nilai estetika bukan satu-satunya nilai yang paling penting dalam penciptaan karya seni, namun terdapat nilai-nilai lain yang lebih kompleks dan sama pentingnya, seperti misal nilai-nilai kemanusiaan, lingkungan hidup dan lain sebagainya. Sehingga sebuah karya seni mampu menciptakan atau memberikan kesadaran baru bagi masyarakat.
5. Penilaian terhadap sebuah karya seni tidak hanya terfokus kepada hasil akhir, tetapi sebuah proses penciptaannya pun sama penting, karena dalam proses itu terjadi interaksi antara seniman dengan seniman lainnya, atau seniman dengan masyarakat. Semua proses tersebut memiliki nilai-nilai yang positif bagi kedua pihak, baik itu berupa pengalaman baru, kesadaran baru, maupun nilai-nilai baru lainnya.
6. Pluralisme, di dalam perkembangan seni rupa pluralisme merupakan suatu perjalanan yang sehat dan sah, serta dilandasi sikap demokratis dan penolakan terhadap dominasi satu nilai.
7. Pengertian pameran dan cara mempresentasikannya tidak terikat dengan cara presentasi konvensional. Artinya, Pengertian dan batasan ruang pameran lebih dinamis, artinya ruang pameran tidak selalu berarti sebuah gedung atau galeri, tetapi bisa juga di ruang terbuka atau tempat umum.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa para posmodernis atau secara spesifik para perupa kontemporer, umumnya tidak suka dengan penyeragaman, pada definisi atau pembatasan, akan tetapi lebih senang menerima perbedaan. Sebagaimana yang dikemukakan Lubis (2014, hal 15) bahwa “konsep perbedaan (*difference*) menjadi salah satu konsep kunci dalam pemikiran posmodern disamping konsep-konsep lainnya”. Eksplorasi dan eksperimentasi

terhadap media, teknik, maupun pendekatan secara konseptual dalam berkarya seni dapat menjadi sebuah penanda pokok dari praktik seni rupa kontemporer yang berada dibawah semangat perbedaannya (*difference*).

2.2.2 Metodologi Penciptaan Karya

Memusatkan perhatian pada karya seni kontemporer dapat merujuk pada suatu pandangan bahwa karya dengan lintas media, lintas mazhab dan lintas-wacana, secara metaforis merupakan gambaran kondisi zaman globalisasi sekarang ini, dimana perkembangan teknologi informasi telah meruntuhkan berbagai batasan konvensional, seperti batas-batas nasional, sosial-budaya, dan lain sebagainya (2001, dikutip dari Sucitra 2015, hal. 39). Berkaitan dengan praktik seni rupa kontemporer, FX. Harsono (1992, dikutip dari Sucitra 2015, hal. 39) memaparkan analisisnya mengenai ciri-ciri atau karakteristik penciptaan karya seni rupa kontemporer, khususnya yang berkembang di Indonesia sebagai berikut:

1. Proses Penciptaan

Proses penciptaan meliputi pencarian dan pengolahan sumber ide, konsep dan gagasan, hingga proses kerja dalam mewujudkan sebuah karya seni. Sumber ide penciptaan seni tidak selalu lahir dari pengalaman estetik atau hasil kontemplasi seorang seniman yang sifatnya individual dan intuitif. Lebih dari itu, penciptaan seni bisa bersumber dari ide atau konsep yang sering kali dipikirkan secara matang terlebih dahulu.

Proses penciptaan tidak lagi terpaku pada dogma seni murni, dimana seniman harus menciptakan dan mengerjakan seluruh kegiatan tersebut secara individual. Proses penciptaan seni bersifat partisipatoris antara seniman dengan masyarakat

atau beberapa seniman secara kolektif. Melalui proses kerja ini, maka interaksi antara mereka untuk menghasilkan sebuah karya seni memiliki suatu nilai yang berbeda dan arti penting dalam penilaian karya seni.

2. Teknik Penciptaan Meninggalkan Teknik Konvensional

Pengalaman bereksplorasi dan bereksperimen terhadap berbagai macam media dan cara berkarya, baik dalam hal menggali pengalaman estetis maupun teknis, merupakan kecenderungan praktik berkarya seni rupa kontemporer, sehingga seniman mampu menghasilkan teknik-teknik baru (1992, dikutip dari Sucitra 2015, hal. 39). Berikut adalah teknik-teknik penciptaan yang menjadi ciri khas dan lazim dipraktikkan oleh para perupa kontemporer, khususnya di Indonesia:

- a. Teknik merakit atau menginstal, mengelas, menganyam, atau teknik-teknik lain yang tidak selalu mengandalkan keahlian yang tinggi, merupakan teknik mencipta yang lazim dipakai.
- b. Meninggalkan media ekspresi yang konvensional, seperti misalnya seni lukis, seni patung, seni grafis, sehingga karya yang dihasilkan akan sulit untuk dikategorikan dalam disiplin seni rupa yang konvensional. Karya tersebut dapat disebut sebagai karya seni rupa saja.
- c. Menggabungkan beberapa media penciptaan menjadi satu, sehingga penciptaan karya seni rupanya bersifat multimedia.
- d. Penjelajahan atau melakukan eksplorasi terhadap media baru dengan memanfaatkan teknologi modern, seperti misalnya komputer, foto, video, atau *slide* adalah sah sebagai media ungkap untuk merepresentasikan ide dan konsep yang diangkatnya.

e. Memadukan antara gerak, suara, dan rekaman gambar hidup atau video adalah sah sebagai upaya untuk mencari idiom baru dalam mengekspresikan suatu ide atau konsep penciptaan karya seni rupa.

Selanjutnya, dalam proses penciptaan atau upaya untuk menghasilkan sebuah karya seni, seniman memiliki cara atau metode yang berbeda-beda dalam proses kreatif penciptaan karyanya sesuai dengan pola pikir dan pengalaman masing-masing. Meskipun demikian, proses kreasi tersebut tidak bisa dilepaskan dan akan selalu berkaitan antara proses kreasi seni satu dengan lainnya. Sudira (2010, hal. 70) menjelaskan tahapan yang meliputi proses kreasi seni sebagai berikut:

Sebelum proses kreasi seni dilakukan, tahapan awal adalah dengan cara pengamatan. Setelah proses pengamatan berlangsung baru seorang seniman harus bisa merasakan pada setiap objek. Dilanjutkan memikirkan apanya yang akan ditampilkan pada objek ke dalam karya seni, kemudian mengembangkan ide/gagasan yang disampaikan di dalam karya seni. Terakhir, terdapat dua unsur penting yang dianggap sebagai pengembangan seni dan memperlancar proses kreasi tersebut adalah unsur kreativitas dan ekspresi.

1. Pengamatan

Pengamatan merupakan sebuah proses untuk mengenal dunia luar, memahami dan mengerti objek serta sebagai alat untuk menemukan kebenaran dibalik objek dengan menggunakan salah satu inderawi, yaitu indera mata atau penglihatan. Dalam konteks ini, seseorang akan mencoba untuk membuat karya seni yang baik dan berkualitas, karena mata atau penglihatan memiliki stimulus cahaya (Sudira 2010, hal. 71). Maka dari itu, penglihatan memiliki pengaruh besar bagi manusia,

secara khusus dalam konteks ini yaitu seorang seniman, sehingga Ia bisa mengenal gelap-terangnya cahaya (gradasi warna).

2. Merasakan

Merasakan menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia sering kali dipengaruhi oleh perasaan, dan perasaan dapat menimbulkan daya picu (motivasi) bagi manusia. Max Scheler dalam (Sudira 2010, hal. 72) membagi perasaan menjadi empat bagian, diantaranya:

- (a). Perasaan sensoris yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan dari luar terhadap tubuh manusia.
- (b). Perasaan psikis yang mempunyai alasan kejiwaan.
- (c). Perasaan vital, merupakan perasaan hidup yang bersuasana hati. Hal ini bergantung pada keadaan jasmani.
- (d). Perasaan pribadi, yaitu perasaan yang disamakan dengan perasaan harga diri.

Perasaan ini kadang-kadang timbul tanpa alasan yang jelas.

Semua perasaan yang dimiliki oleh manusia (seniman) pada umumnya diekspresikan atau diwujudkan ke dalam karya seni, dan hal ini disesuaikan dengan karakter pada suatu objek.

3. Berpikir

Proses berpikir terjadi karena adanya kesadaran dalam diri manusia. Melalui proses berpikir inilah maka manusia, dalam konteks ini yaitu seniman, dapat mengembangkan kemampuannya untuk mencipta. Frohn dalam (Sudira 2010, hal. 74) mengatakan bahwa manusia dalam hal berpikir memiliki tingkatan-tingkatan, yaitu:

(a). Tingkatan konkrit, adalah berpikir melalui tanggapan yang dilalui oleh panca indera atau memaknai suatu objek sebagaimana tampaknya. Tingkatan berpikir ini umumnya terjadi pada pola pikir anak-anak.

(b). Tingkatan skematis, adalah tingkat berpikir dimana tanggapan tidak lagi konkrit, yaitu ketika seseorang telah memiliki gambaran umum atau pengalaman pengamatan terhadap suatu objek, oleh karenanya Ia dapat membandingkan suatu keadaan atau sifat dari berbagai benda yang pernah diamatinya.

(c). Tingkatan abstrak, adalah dimana orang telah dapat berpikir secara konseptual atau dapat menghasilkan ide dan pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.

4. Ide/Gagasan

Ide dimaknai sebagai rancangan yang tersusun di dalam pikiran, sedangkan gagasan dimaknai sebagai hasil dari sebuah pemikiran. Meskipun ide dan gagasan mempunyai perbedaan makna, tetapi hal itu merupakan satu kesatuan dalam pembentukan sebuah pemikiran manusia. Sebagaimana yang dinyatakan Sudira (2010, hal. 75) bahwa “manusia mempunyai sebuah pikiran untuk mengembangkan ide dan gagasannya dalam melakukan aktivitas/menciptakan sesuatu, baik berupa benda seni maupun benda yang mendukung kebutuhan manusia”.

5. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam melihat, memikirkan hal-hal secara tidak lazim, sehingga ia dapat menghasilkan karya atau mencetuskan solusi-solusi baru, ide-ide baru, dari proses interaksinya dengan individu, kelompok maupun lingkungan. Kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan

internal (motivasi dalam diri) maupun dorongan eksternal (motivasi lingkungan) (Sudira 2010, hal. 76).

6. Ekspresi

Ekspresi merupakan ungkapan atau proses menyatakan maksud, ide, gagasan, emosi, pesan, dan lain sebagainya, yang berangkat dari tindakan manusia dan ditujukan atau dikomunikasikan kepada orang lain. Ekspresi memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia seni. Sebagaimana yang dinyatakan S. Sudjojono bahwa seni adalah ekspresi jiwa seniman (Sudira 2010, hal. 80).

Berdasarkan paparan pernyataan di atas, secara teoritis maka dapat disimpulkan bahwa proses kreatif seniman dalam penciptaan karya pada dasarnya tidak akan lepas atau berpijak pada keenam hal tersebut, yaitu pengamatan, merasakan, berpikir, ide/gagasan, kreativitas dan ekspresi, meskipun pada praktiknya para seniman memiliki tahapan-tahapan tersendiri atau metode yang berbeda-beda sesuai pola pikir dan pengalaman masing-masing.

2.2.3 Estetika Formal

Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut dengan pokok perupa, merupakan susunan, komposisi atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa. Unsur-unsur seni rupa merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, semuanya saling berhubungan dan tidak mudah diceraikan satu dengan yang lain (2003, dikutip dari Usman 2009, hal. 26). Kartika (2017, dikutip dari Usman 2009, hal: 41) memaparkan “unsur-unsur dalam seni rupa diantaranya yaitu garis, *shape* (bangun), tekstur (rasa permukaan bahan), warna, dan ruang”.

1. Garis

Garis atau disebut juga dengan goresan merupakan elemen dasar dalam seni rupa. Garis merupakan merupakan dua titik yang dihubungkan. Susanto (2002, dikutip dari Usman 2009, hal.42) mengemukakan bahwa garis adalah “perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Ia memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain”. Menurut Kartika (2017, hal. 37) “garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap goresan yang dihadirkan”. Disamping itu, alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni pun sangat menentukan pembentukan garis yang dihasilkan.

2. Warna

Warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa, yang merupakan unsur susun yang sangat penting. Bahkan lebih dari itu, warna pun sangat berperan dan erat hubungannya dengan segala aspek kehidupan manusia, baik itu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, atau warna sebagai simbol atau ekspresi (dikutip dari Kartika 2017, hal. 46 & 47).

3. *Shape* (bangun)

Shape atau bangun merupakan suatu bidang kecil yang terbentuk karena adanya batas oleh sebuah kontur (garis) atau karena adanya warna yang berbeda, gradasi arsiran atau karena adanya tekstur (Kartika 2017, hal. 38).

4. Tekstur

Tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan sifat atau rasa permukaan, seperti karakter halus, kasap, polos, mengkilap, berkerut, dan sebagainya. Sejalan

dengan pernyataan Kartika (2007, dikutip dari Usman 2009, hal. 29) bahwa tekstur merupakan “unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu permukaan bidang atau pada bentuk dalam karya seni rupa secara nyata atau semu”.

5. Ruang

Ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi. Ruang diciptakan melalui kesan kedalaman (Kartika 2017, hal. 50). Ruang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa, orang sering mengaitkannya dengan bidang yang memiliki batas, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Susanto (2002, dikutip dari Usman 2009, hal. 28) bahwa “ruang secara fisik bisa diartikan sebagai rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas oleh bidang”.

2.2.4 Kreativitas Dalam Berkarya Seni

Jakob Sumardjo (2010, hal. 84) menyatakan bahwa “kreativitas pada dasarnya adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya”. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang atau seniman dalam melihat dan memikirkan hal-hal secara tidak lazim, sehingga ia dapat menghasilkan karya baru (memiliki nilai kebaruan), mencetuskan solusi-solusi baru, ide-ide baru, dari proses interaksinya dengan individu, kelompok, maupun lingkungan (Sudira 2010, hal. 76). Setiap seniman menjadi kreatif karena bertolak dari bahan atau sesuatu yang

sudah tercipta sebelumnya, dan inilah yang biasa disebut dengan tradisi. Setiap seniman bertolak dari tradisi seni tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat. Jadi, dorongan kreativitas sebenarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau dari lingkungan masyarakatnya. Seniman yang kreatif adalah seniman yang peka dan tanggap terhadap lingkungan sekitarnya, baik tradisi budayanya maupun kenyataan atau fenomena faktual yang terjadi di lingkungannya (Sumardjo 2000, hal. 85).

Kreativitas dalam berkarya seni menyangkut penemuan sesuatu yang (Seninya) belum pernah terwujud sebelumnya. Hal itu tidak mengacu hanya kepada wujud atau bentuk fisik saja yang baru, tetapi adanya pembaharuan dalam konsep-konsep estetikanya sendiri, atau penemuan konsep yang baru sama sekali (Djelantik 1999, hal. 80). Proses kreatif dimulai dari dalam diri manusia berupa pikiran, perasaan, atau imajinasi kreatifnya, kemudian dimanifestasikan melalui media dan teknik tertentu, sehingga mampu melahirkan karya-karya kreatif. Berkaitan dengan hal itu, pada level praktisnya Shallcross dalam (Sudira 2010, hal. 77) membagi proses kreatif menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Kreativitas primer, yaitu merupakan proses pemecahan masalah secara alamiah oleh pikiran.
2. Kreativitas sekunder, adalah meningkatkan kesadaran dalam pemecahan masalah yang berlangsung melalui lima tahapan. Pertama tahap orientasi, yaitu pernyataan atau perumusan masalah. Kedua, tahap persiapan yaitu menghimpun semua fakta yang sudah diketahui dan mencari tahu fakta yang belum diketahui. Ketiga, tahap penggagas, yaitu upaya menemukan gagasan dengan berpikir, untuk menghasilkan solusi-solusi alternatif dari permasalahannya. Keempat, tahap penilaian, yaitu upaya menemukan solusi atau penerapan berpikir

konvergen, dimana seseorang, atau seniman rupa dalam konteks ini berpikir dari semua ide yang didapat akan diwujudkan menjadi karya apa dan menggunakan medium apa. Terakhir yaitu tahap implementasi, dimana seseorang atau seniman mulai mengeksekusi solusi permasalahannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara pengkajian ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara atau metode ilmiah menurut Senn (1971, dikutip dari Suriasumantri 2003, hal. 119) merupakan “suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut”. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu atau suatu proses ilmiah yang dilakukan dalam memperoleh data sesuai kaidah keilmuan untuk kegunaan tertentu.

3.1 Jenis Penelitian

Topik penelitian mengenai proses kreatif perupa Iwan Yusuf dalam pameran “PUKAT” dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Nirwana 2014, hal. 22) menjelaskan bahwa “prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis dari aktivitas yang diamati karena lebih mengarah kepada individu yang diteliti secara utuh”. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari objek yang diamati dan diteliti. Posisi dan peranan peneliti menjadi sangat sentral karena menjadikan dirinya sebagai alat yang berperan dalam mengumpulkan data seakurat mungkin dari narasumber.

Hal ini tentu sesuai dengan apa yang menjadi visi dan misi dari topik penelitian penulis, yaitu terkait dengan apa yang ingin diketahui secara mendalam dari proses kreatif perupa Iwan Yusuf dalam pameran tunggalnya bertajuk “PUKAT”, dimana Iwan Yusuf mampu berupaya menggagas dan melakukan praktik seni di luar kebiasaannya, sehingga Ia dapat melahirkan karya-karya yang dapat dikatakan lebih segar baik dari segi ide, bahkan hingga pada level pencapaian artistiknya. Oleh karena itu, sehingga metode ini menjadi rujukan sekaligus pedoman bagi penulis dalam menjalankan proses penelitian.

3.2 Sumber Data

Dalam rangka memperoleh dan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan topik penelitian yang diangkat, yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara langsung kepada narasumber terkait. Narasumber tersebut, pertama adalah perupa Iwan Yusuf sebagai subjek yang akan diteliti penulis terkait dengan proses kreatifnya dalam berkarya di pameran tunggal “PUKAT”. Disamping itu, dalam rangka untuk mengetahui bagaimana persepsi atau penilaian serta apresiasi publik, khususnya dari para pelaku seni rupa lain atau para pengamat terhadap karya-karya yang dihadirkan Iwan Yusuf dalam pameran tunggalnya bertajuk “PUKAT”, penulis pun akan melakukan wawancara kepada para pelaku seni rupa lainnya, diantaranya yaitu kepada Dadang Rukmana (perupa Kota Malang), Djoeari Soebardja (perupa Kota Batu), Romy Setiawan (akademisi seni rupa Universitas Brawijaya), dan Akhmadi Budi Santoso (penulis seni rupa).

Selain sumber data yang diperoleh secara langsung dari narasumber melalui proses wawancara, penulis pun mencari dan melakukan studi kepustakaan berkaitan

dengan topik penelitian, diantaranya yaitu berupa buku, jurnal, katalog pameran, dan literatur lainnya. Melalui studi kepustakaan ini tentunya akan dapat memperkuat dan melengkapi data-data yang telah didapat.

3.3 Pengumpulan Data

Sebuah metode atau langkah-langkah yang ditempuh peneliti guna memperoleh suatu data terkait dengan topik penelitian, yaitu melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data-data penelitian yang dibutuhkan, penulis melakukan observasi ke lapangan, yaitu ke tempat tinggalnya Iwan Yusuf yang berlokasi di Studio Jaring, Jl. Arjuno No. 8, Kel. Bulukerto, Kec. Bumiaji, Batu, Jawa Timur.

3.3.2 Wawancara

Proses wawancara dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu dari narasumber utama Iwan Yusuf sebagai subjek yang diteliti proses kreatifnya dalam pameran “PUKAT”. Selain itu, dalam rangka untuk mengetahui bagaimana persepsi dan apresiasi publik, khususnya dari para pelaku seni rupa lain atau pengamat seni terhadap karya-karya yang dihadirkan Iwan Yusuf di pameran tersebut, penulis pun melakukan wawancara kepada para pelaku seni rupa lainnya yang mengenal Iwan Yusuf, diantaranya yaitu kepada Dadang Rukmana (perupa Kota Malang), Djoeari Soebardja (perupa Kota Batu), Romy Setiawan (akademisi seni rupa Universitas Brawijaya), dan Akhmadi Budi Santoso (penulis seni rupa).

3.3.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Terkait dengan hal itu, Sugiyono (2017, hal. 124) menyatakan bahwa “dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam proses dokumentasi yang dilakukan penulis sebagai peneliti yaitu mengumpulkan data-data dari berbagai sumber sebagai bahan untuk memperoleh informasi mengenai narasumber dan objek yang sedang diteliti, dalam hal ini yaitu perupa Iwan Yusuf beserta karya-karya dalam pameran tunggalnya bertajuk “PUKAT”, serta untuk memperkuat data-data yang sudah didapat.

Tabel 3.1 Matriks pengumpulan data

No.	Informasi Yang Ingin Diketahui	Sumber Informasi	WM	PW	PD
1	Latar belakang kehidupan Iwan Yusuf	Iwan Yusuf	√	√	
2	Profil kesenimanannya Iwan Yusuf	Iwan Yusuf	√	√	
3	Proses kreatif Iwan Yusuf dalam berkarya seni	Iwan Yusuf	√	√	
4	Implementasi proses kreatif Iwan Yusuf dalam pameran tunggalnya bertajuk “PUKAT”	Iwan Yusuf	√	√	
5	Bentuk visual karya Iwan Yusuf dalam pameran tunggal bertajuk “PUKAT”	Iwan Yusuf, Media <i>Online</i>			√
6	Bagaimana persepsi atau pengamatan para pelaku seni rupa lain terhadap karya-karya yang dihadirkan Iwan Yusuf dalam pameran tunggal bertajuk “PUKAT”	Dadang Rukmana (perupa Kota Malang), Djoeari Soebardja (perupa Kota Batu), Akhmadi Budi Santoso (penulis seni rupa), Romy Setiawan (akademisi seni rupa FIB UB),		√	

Keterangan: WM: Wawancara Mendalam

PW: Pedoman Wawancara

PD: Penelusuran Dokumen

3.4 Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dalam (Sugiyono 2017, hal. 130) adalah sebagai berikut:

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi langkah-langkah dalam menganalisis data ke dalam empat bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (1984, dikutip dari Sugiyono 2017, hal. 133). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, hingga selesainya pengumpulan data dalam periode tertentu.

3.4.1 Pengumpulan Data

Analisis pengumpulan data ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (triangulasi), Kemudian dianalisis sesuai dengan masalah penelitian.

3.4.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu analisis dengan cara memilih dan memilah data-data yang sudah didapat di lapangan, untuk disesuaikan atau difokuskan pada

masalah penelitian yang diangkat. Mengutip apa yang dikemukakan Sugiyono (2017, hal. 134) “semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data”. Oleh karena itu, reduksi data dilakukan selama penelitian masih berlangsung.

3.4.3 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan dimana penulis sebagai peneliti memberikan sajian data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dengan menambahkan data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber lainnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984, dikutip dari Sugiyono 2017, hal. 137) menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”

3.4.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu setelah data-data yang terkumpul dan diperoleh peneliti dari berbagai sumber telah lengkap menjawab pokok permasalahan topik penelitian. Selanjutnya penulis berupaya untuk menemukan benang merah atau titik terang dari bahasan penelitian mengenai proses kreatif perupa Iwan Yusuf dalam pameran “PUKAT” yang sudah dipaparkan, kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau gambaran suatu obyek yang

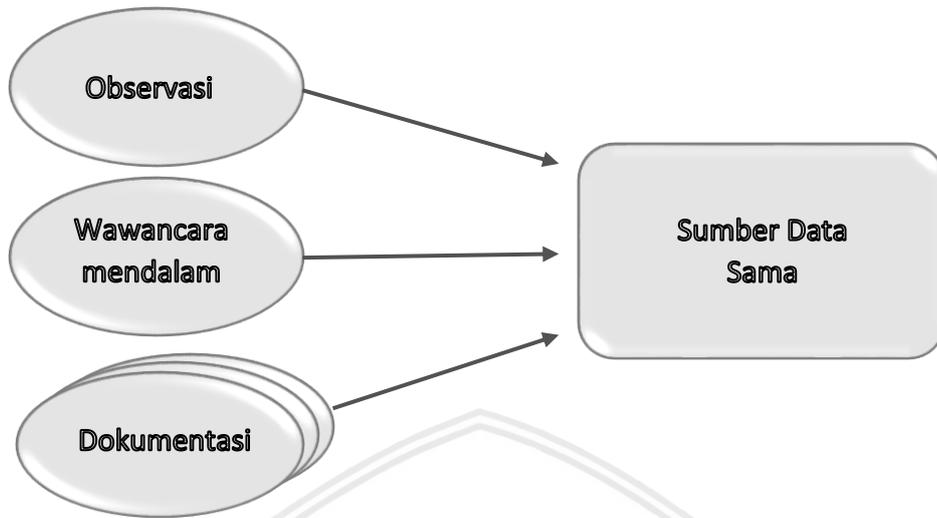
sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono 2017, hal. 142).

3.5 Validitas Data

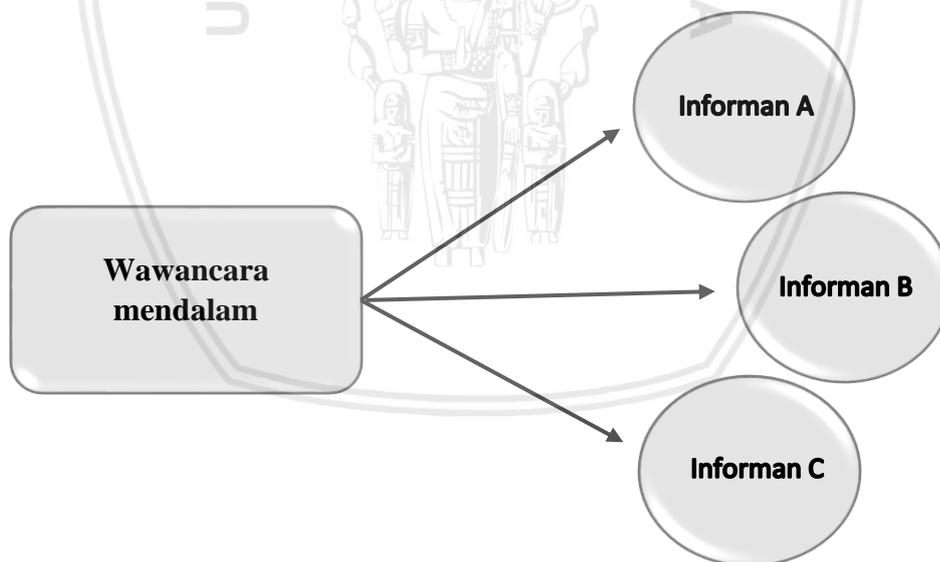
Validitas data pada dasarnya menunjuk kepada seberapa jauh tingkat ketepatan suatu data yang diperoleh peneliti mampu menjawab pokok permasalahan secara tepat sesuai dengan topik penelitian yang diangkat, dan hal itu akan tergantung dari seberapa tepat alat ukur yang digunakan atau instrumen yang diajukan kepada narasumber dalam proses wawancara. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis tentu mempersiapkan atau menyusun terlebih dahulu sebuah instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran dan rasional sebagai pedoman untuk melakukan wawancara kepada narasumber, supaya data-data yang akan diperoleh dari narasumber akan dapat menjawab pokok permasalahan secara tepat.

Sebagai upaya menjaga validitas data maka penulis melakukan triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono (2017, hal. 125) dapat diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Triangulasi sumber dalam topik penelitian ini adalah Iwan Yusuf sebagai narasumber atau informan utama, dan informan dari para pelaku seni rupa lainnya yaitu, Dadang Rukmana (perupa Kota Malang), Djoeari Soebardja (perupa Kota Batu), Romy Setiawan (akademisi seni rupa FIB UB), dan Akhmadi Budi Santoso (penulis seni rupa). Adapun triangulasi teknik yang digunakan penulis yaitu, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi

Berikut adalah bagan dan komponen dalam triangulasi di atas:

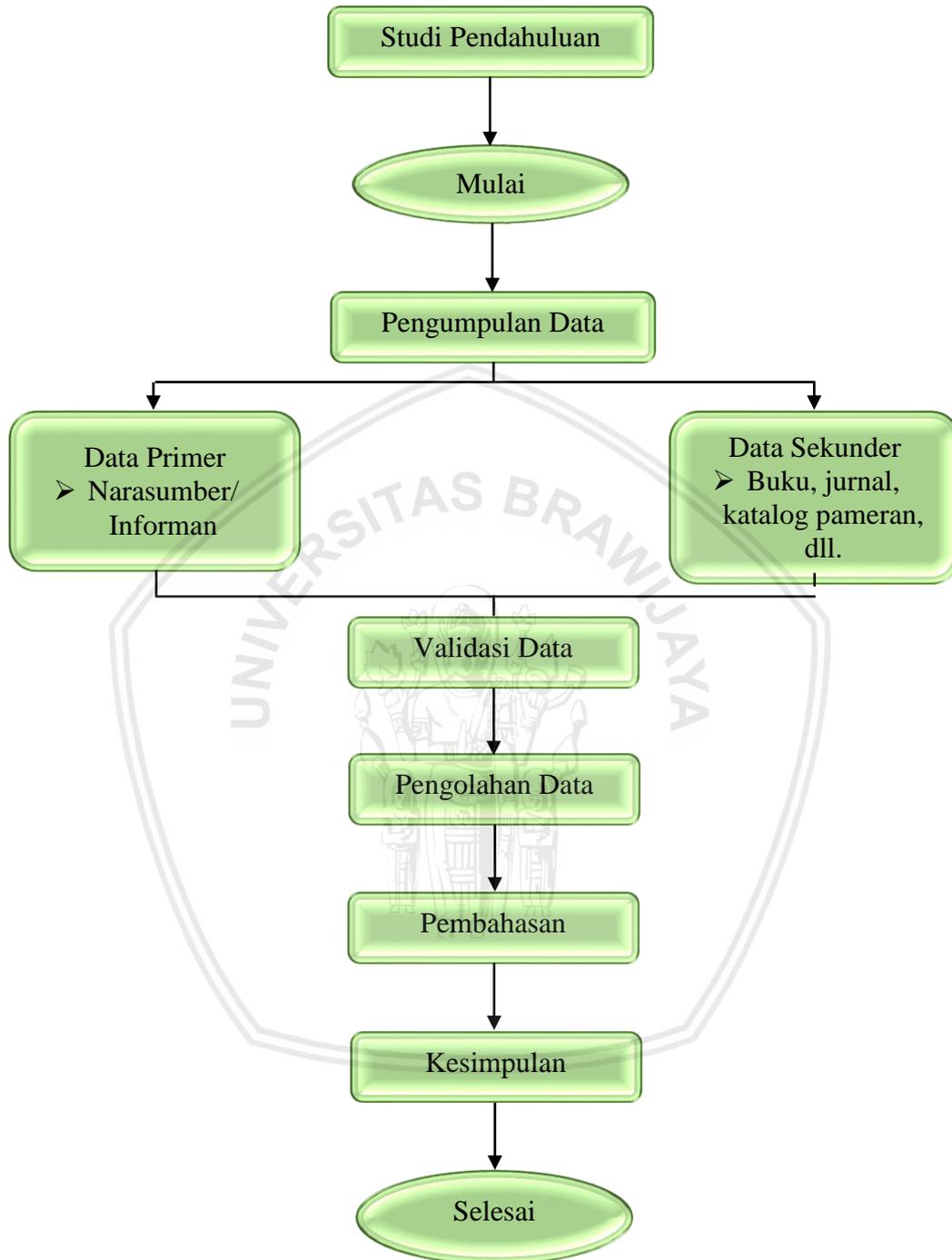


Gambar 3.1 Triangulasi teknik pengumpulan data
(bermacam teknik pengumpulan data pada sumber yang sama)
(Sumber: Sugiyono, 2017, hal. 126)



Gambar 3.2 Triangulasi sumber pengumpulan data
(satu teknik pengumpulan data pada sumber data yang berbeda)
(Sumber: Sugiyono, 2017, hal. 126)

Adapun bagan alur penelitian penulis adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3 Bagan alur penelitian
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Proses Kreatif Iwan Yusuf Dalam Berkarya Seni

Iwan Yusuf yang akrab dipanggil Iwan merupakan seorang seniman rupa kelahiran Kota Gorontalo, 19 Mei 1982. Kota Gorontalo merupakan Ibu Kota dari provinsi Gorontalo yang dapat dikatakan masih terbilang muda usianya, berdiri pada tahun 2000. Kota ini secara historis dikenal sebagai salah satu kota perdagangan, pendidikan dan pusat pengembangan kebudayaan Islam. Di kota inilah Iwan Yusuf lahir dan dibesarkan.

Iwan Yusuf mengawali konsentrasi dalam berkeseniannya sebagai pelukis potret dengan pendekatan teknik realis. Secara kompetensi Iwan Yusuf bukan salah seorang perupa dari latar belakang pendidikan formal. Meskipun demikian, hal itu tidak menjadi suatu masalah bagi Iwan untuk memperoleh kemampuan serta pengetahuan dalam berkarya seni. Berangkat dari hobinya dalam menggambar sejak kecil, kesadaran akan bakat dan potensinya tersebut terus Iwan Yusuf kembangkan seiring berjalannya waktu secara otodidak.

Perjuangan Iwan Yusuf semasa awal menempuh perjalanan berkeseniannya menjadi bekal yang baik dalam meraih keberhasilannya di kemudian hari. Proses kreatif dan berkesenian Iwan Yusuf diperoleh seiring perkembangan perjalanan pengalaman hidupnya dalam mengarungi dunia seni rupa. Spirit, konsistensi serta intensitasnya dalam berkarya, bagaikan transportasi yang telah mengantarkan Iwan Yusuf menuju pencapaiannya menjadi seorang perupa seperti sekarang ini.

Sejak kecil, tepatnya semasa Iwan Yusuf memasuki sekolah dasar, Ia mulai memiliki ketertarikan dengan aktivitas menggambar. Sebagaimana yang diungkapkannya:

“Aku mulai menggambar itu sekitar umur 5 tahun diajari oleh pamanku, mulai dari menggambar bentuk, kursi, meja, belajar perspektif. Setelah masuk kelas 5 SD aku mulai mengembangkan kemampuan menggambar sendiri, sampai seterusnya bakat menggambar itu aku dalam sendiri.”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 13 Februari 2019).

Meskipun begitu, sebelumnya Iwan Yusuf mengaku tidak pernah terlintas dipikirkannya bercita-cita bahwa kelak ingin menjadi seorang seniman. Keinginan akan cita-cita untuk menjadi seorang seniman baru terpikirkan oleh Iwan di waktu remaja ketika Ia mulai merantau dan tinggal di Surabaya untuk bekerja, tepatnya pada tahun 2000. Iwan Yusuf menyampaikan memorinya sebagai berikut:

“Ketika remaja tidak pernah terpikir dan punya cita-cita sama sekali untuk menjadi pelukis, karena daerahku kan di pedesaan jadi referensinya tentang seniman itu engga ada, aku engga pernah dengar Affandi, Sudjojono. Setelah aku DO (*drop out*) kelas 2 SMA aku merantau untuk nyari kerja, waktu merantau pertama ke Sumbawa, hidup ditengah daerah terpencil, abis kerja gitu kan nganggur engga ada liburan kemana-mana, nah liburanku gambar, *drawing*. Terus aku dimutasi ke Surabaya, tinggal di Manukan, dirumah omku nah waktu merantau itu baru aku serius ngasah bakat. Bisa dibilang itu titik pertama aku ingin menjadi pelukis, terinspirasi oleh seorang pelukis Almarhum Pak Makhfoed dimana gang tempat tinggalku waktu itu melewati rumah Pak Makhfoed. Karena studio Pak Makhfoed berada di teras rumahnya, jadi setiap hari ketika berangkat kerja, aku sering melihat karya-karya beliau yang dipajang dan kadang mengintip beliau sedang melukis. Pulang kerja juga melewati rumahnya tiap hari, mau mampir itu sungkan, jadi ya tak intip-intip aja sedikit. Dari situ aku terinspirasi ingin jadi pelukis karena tiap hari sering lihat dan lewat situ.”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 13 Februari 2019)

Pada tahun 2003, Iwan Yusuf mulai bergabung dengan sebuah komunitas seniman muda di Surabaya (KOSMUBAYA) hingga tahun 2005. Melalui inisiatif ini Iwan Yusuf mulai terlibat dalam proses belajar berorganisasi untuk menjalankan program-program di komunitasnya, mulai dari menyelenggarakan pameran-

pameran hingga kegiatan berkarya bersama secara *on the spot*. Meskipun pengalaman tersebut dapat dikatakan tidak berlangsung lama, tetapi tentu saja seiring berjalannya waktu hal itu memiliki pengaruh sebagai bagian dari modal yang baik bagi Iwan Yusuf untuk mewujudkan impiannya di dalam dunia seni rupa, yakni menjadi seorang pelukis.

Iwan Yusuf semasa muda telah dihadapkan pada sebuah tantangan hidup, di usianya yang baru mencapai sekitar 23 tahun Ia sempat terbelenggu diantara cita-cita dan keadaan finansial yang cukup sulit di masa awal perjalanan berkeseniannya. Sekitar tahun 2005 Iwan sempat meninggalkan aktivitas melukis realisnya dan beralih mempelajari ilmu kaligrafi, disamping itu Iwan pun sempat berdagang untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Tidak berselang lama setelah itu Iwan Yusuf mengalami jatuh sakit, pada saat itulah Ia mulai berkontemplasi, berefleksi serta mengevaluasi dirinya sendiri.

“Tahun 2006 itu aku jatuh sakit, di rumah sakit itu akhirnya aku mikir sebenarnya aku ini mau nekuni apa, meneruskan melukis atau berdagang aja. Saat itu aku berpikir kayanya memang aku jadi pelukis aja, jadi dagangku tak tinggal. Karena semua orang bisa berdagang, tapi kalau pelukis kan bakat-bakatan. Dari situ aku mulai fokus melukis lagi.”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 13 Februari 2019).

Satu-satunya hal yang diandalkan Iwan Yusuf pada masa itu adalah berpikir dan mengambil sikap untuk meraih impiannya, hingga akhirnya Ia memutuskan untuk aktif melukis lagi serta memiliki target berpameran tunggal sesegera mungkin. Iwan Yusuf sewaktu muda begitu tabah dan berusaha untuk tidak jatuh, spirit yang tetap melekat pada dirinya untuk meraih sebuah impian, telah mendorong Iwan pada sikap pribadi yang konsisten dan disiplin dalam mengarungi dunia seni rupa. Hal ini tercermin dari rekam jejak berkeseniannya hingga sampai

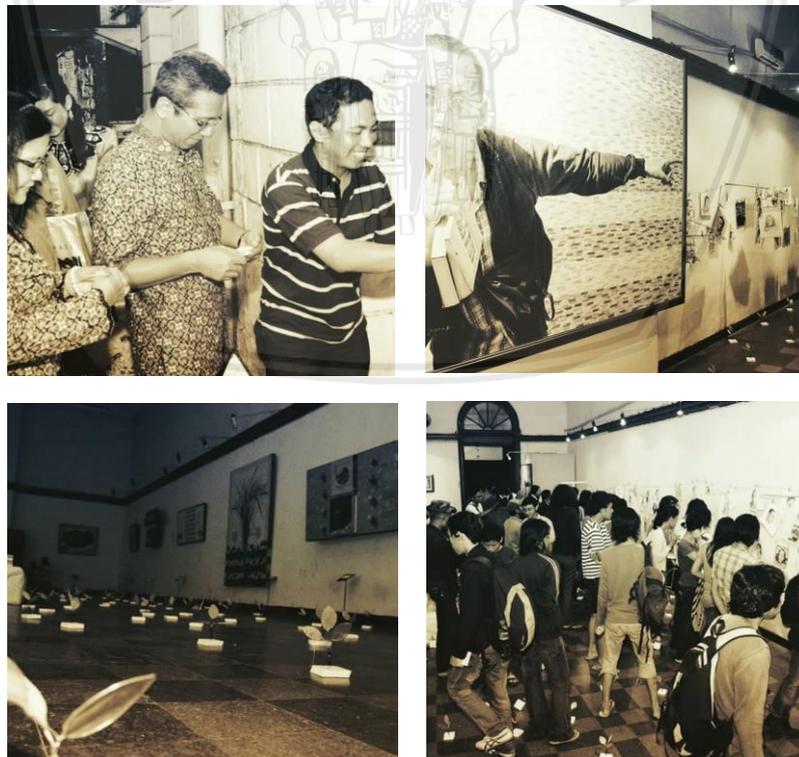
sekarang ini, Iwan Yusuf mampu menjaga konsistensinya sebagai seorang seniman, memiliki spirit bereksplorasi serta intensitas yang baik dalam berkarya.

Iwan Yusuf dapat dikatakan mulai terjun meniti karirnya sebagai seorang perupa profesional dimulai sekitar tahun 2007, dan masih berlangsung sampai sekarang ini. Sebagaimana yang diungkapkan Iwan Yusuf sendiri:

“Aku pas tahun baru 2007 itu tak niati harus mulai melukis lagi, dan 2007 harus tunggal. Setelah itu aku langsung DP (*down payment*) galeri Surabaya, di Balai Pemuda, aku pameran tunggal Agustus. Akhirnya jadi terpacu toh. Kerja tetap, aku tetap cari uang, untuk makan seadanya, sisanya tak belikan bahan.”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 13 Februari 2019)

Berikut adalah dokumentasi pameran tunggal pertama Iwan Yusuf bertajuk “Menghadap Bumi #1” yang diselenggarakan di Galeri Surabaya, Balai Pemuda Surabaya, pada tahun 2007:



Gambar 4.1 Dokumentasi pameran tunggal pertama Iwan Yusuf “Menghadap Bumi #1”, di Galeri Surabaya, 2007.
(Sumber: Instagram studio_jaring)

Iwan Yusuf merupakan salah seorang perupa yang telaten dan terampil. Hal itu terlihat khususnya dari bagaimana cara Iwan Yusuf menciptakan karya-karyanya. Keterampilan seorang seniman hanya bisa dikuasai melalui suatu tindakan kerja yang intensif. Intensitas dalam berkarya merupakan salah satu modal dasar untuk menjadi seorang seniman. Bekal tersebut Iwan Yusuf dapatkan khususnya dimulai sejak Ia merantau dan menetap tinggal di Surabaya, dimana Ia mulai tergabung dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan seni rupa bersama komunitas KOSMUBAYA, sering menemui dan menggali bagaimana pemikiran serta spirit dari para seniman, salah satunya adalah pelukis Makhfoed, hingga mengeksplorasi dan mengasah teknik melukis potret realisnya secara otodidak. Pertemuan Iwan Yusuf dengan pelukis Makhfoed tersebut telah mempengaruhi, menstimulasi, serta menginspirasinya, sehingga hal itu membuat Iwan memiliki keinginan mencari dan mengolah kreativitasnya dalam berkarya sampai Ia menemukan kematangan. Iwan Yusuf terus terang:

“Aku sering mendatangi seniman-seniman untuk mengambil spiritnya, mempelajari bagaimana cara berpikirnya seniman, bagaimana mencari teknik, apa *goal*-nya. Jadi dari belajar bagaimana cara berpikirnya seniman, dipraktikkan dan ditekuni hingga akhirnya aku menemukan teknik sendiri.”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 25 Mei 2019)

Perjalanan Iwan Yusuf dalam menekuni bidang kesenirupaannya dihitung sejak Ia merantau dan tinggal di Surabaya hingga sekarang ini sangat berkembang pesat. Sepanjang perjalanan berkeseniannya, secara keseluruhan pokok perupaannya karya Iwan Yusuf cenderung pada penggambaran potret realis. Namun demikian, terdapat karakter atau kekhasan yang jelas terlihat dari sejumlah karya-karyanya, yakni terletak pada permainan *subject matter* dan penggarapan teknik *hyperrealis*-nya yang sangat fasih. Iwan Yusuf memiliki fokus menggeluti karya-karya

realisnya selama 12 tahun hingga suatu ketika Iwan bertemu dengan kematangan sekaligus titik jenuhnya. Iwan Yusuf sendiri berterus terang:

“Aku punya pengalaman menekuni realis itu sekitar 12 tahun, tahun 2000 sampai 2012. Jadi fokus yang aku pikirkan selama itu hanya realis. Di situ akhirnya aku menemukan titik jenuh, karena kita tidak akan mungkin menyamai suatu objek persis. Itu dampaknya apa? Sampai enek, terasa hambar, artinya sampai tidak bisa lagi menikmati sensasi karya-karya realis, melihat karya realis berseliweran di sosial media pun begitu...”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2019)

Di satu sisi, pada waktu itu telah terjadi pertemuan antara kematangan Iwan Yusuf dalam menciptakan karya-karya realis dengan kejenuhan atau kebuntuannya. Tetapi di sisi lain, apabila mengamati karya-karyanya pasca apa yang terjadi pada Iwan Yusuf tersebut, hal itu juga dapat dikatakan sebagai titik balik Iwan Yusuf memutar kembali dan mengolah kreativitasnya dalam berkarya. Iwan Yusuf mampu mengatasi keterbatasannya.

Dimulai dari tahun 2013, seiring Iwan Yusuf mengikuti program residensi “transit #2” di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Ia mulai menampilkan suatu karya yang berbeda dengan karya-karya yang sudah pernah diciptakan sebelumnya. Iwan mulai melakukan eksplorasi dan eksperimentasi terhadap berbagai bahan serta teknik penciptaannya. Terkait dengan hal itu, meminjam istilah Hendro Wiyanto (2015, hal. 4) “Iwan menjemput bahan baru untuk karyanya – segulung kawat kasa”. Tidak lama setelah bereksperimen dengan media karya kawat kasa, pada tahun yang sama Iwan Yusuf bertemu dengan bahan jaring ikan sebagai media karya sewaktu proses penggarapan proyek seni tunggalnya yang ke tiga, yaitu “Menghadap Bumi *Art project*”, di Danau Limboto, Gorontalo. Iwan Yusuf menuturkan:

“Waktu itu aku dikasih kesempatan oleh pihak Selasar, sama kuratornya, di program residensi itu aku diberi kesempatan untuk eksplor bahan. Alasan lain mengikuti residensi itu aku juga ingin belajar wacana, manajemen. Setelah berproses dua bulan di sana, aku menemukan teknik menumpuk kawat kasa, awalnya itu. Terus pas aku pulang ke Gorontalo nyari bahan kawat kasa itu ga ketemu. Akhirnya bingung toh, *deadline* sudah deket (baca: *deadline* proyek seni bumi: “Menghadap Bumi *Art Project*”, di danau Limboto, Gorontalo tahun 2013). Terus aku baru sadar bahwa setiap hari lewat tambak, ketika menyadari hal itu akhirnya mulai bereksplorasi menggunakan bahan jaring, sebenarnya hampir sama kaya kawat kasa toh, hanya saja lubangnya lebih besar dan karakternya lebih lentur. Setelah itu akhirnya aku lebih cenderung menggunakan jaring, dan kawat kasa ga tak lanjutkan...”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2019)

Kemampuan dan keputusan Iwan Yusuf dalam memilih, memanfaatkan serta mengeksekusi bahan jaring sebagai media karya seninya, memperlihatkan bagaimana sisi kepekaan kreativitas yang dimilikinya. Iwan Yusuf mampu melihat dan memaknai jaring secara berbeda daripada kebanyakan orang disekitar Danau Limboto tersebut. Hal itu sejalan dengan apa yang dinyatakan Sudira (2010, hal. 76) bahwa “kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam melihat, memikirkan hal-hal secara tidak lazim, sehingga ia dapat menghasilkan karya atau mencetuskan solusi-solusi baru, ide-ide baru, dari proses interaksinya dengan individu, kelompok maupun lingkungan.” Sebagaimana Iwan Yusuf, Ia mampu melihat dan memanfaatkan bahan jaring tidak sebagaimana kebanyakan orang memfungsikannya, misal sebagai pagar petambakan ikan atau alat menangkap ikan, tetapi lebih dari itu Iwan Yusuf mampu dan dapat dikatakan telah menyulap fungsi jaring tersebut menjadi sebuah media karya yang bernilai seni.

Apabila mengamati hasil eksplorasinya, kiranya kini Iwan Yusuf sudah memiliki beberapa segmen karya, diantaranya adalah segmen karya Potret-*hyperrealis*, karya medium kawat kasa, karya jaring dan instalasi. Berikut adalah beberapa visual segmen karya yang dimiliki Iwan Yusuf:

1. Segmen karya potret-*hyperrealis*



Gambar 4.2 Karya Iwan Yusuf
“Rakyat”, cat minyak pada kanvas, 200 cm x 170 cm, 2018
(Sumber: Indoartnow.com)

2. Segmen karya kawat kasa



Gambar 4.3 Karya Iwan Yusuf
“Ilusi”, kawat kasa, 106 x 178 cm, 2013
(Sumber: Indoartnow.com)

3. Segmen karya jaring



Gambar 4.4 Karya Iwan Yusuf
 “Jaring Sosial #1”, jala ikan, tali tambang, 400 x 800 cm, 2014
 (Sumber: Indoartnow.com)

4. Segmen Karya Instalasi



Gambar 4.5 Karya Iwan Yusuf
 “Bulan Sabit Dini Hari #2”, tiga dimensi (3D), 2018
 (Sumber: Indoartnow.com)

Setiap praktik berkesenian yang dilakukan seniman, mulai dari tingkat gagasan hingga dilevel praksis, semuanya dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk bagian dari budaya. Sebagaimana Iwan Yusuf, dikenal sebagai pelukis potret dengan penguasaan teknik *hyperrealis*-fotografis. Artinya Iwan Yusuf cenderung melakukan pendekatan *appropriasi*, yakni mengambil foto atau memanfaatkan foto sebagai rujukan dalam proses penciptaan bentuk visual karyanya. Secara budaya, praktik melukis dengan pemanfaatan media fotografi sebenarnya bukan sesuatu yang baru, hal itu sudah mulai dipraktikkan para seniman barat di era modern, Gerhard Richter misalnya, seorang perupa yang dikenal sebagai salah satu pelopor

praktik melukis dengan pemanfaatan media fotografi sebagai bagian dari elemen penciptaan karya lukisnya. Seiring perkembangan zaman, praktik mencipta karya-karya rupa dengan pemanfaatan media fotografi tersebut terus berkembang dan banyak dilakukan para seniman-seniman selanjutnya, hanya saja cara seniman merespon mediumnya yang beragam. Berkaitan dengan hal tersebut FX. Harsono (1992, dikutip dari Sucitra 2015, hal. 39) mengemukakan bahwa “melakukan eksplorasi terhadap media baru dengan memanfaatkan teknologi modern, seperti misal komputer, foto, video atau *slide*, adalah sah sebagai media ungkap untuk merepresentasikan ide dan konsep karya.”

Pada era sekarang ini, melukis dengan pemanfaatan media fotografi menjadi salah satu ciri khas praktik berkesenian para perupa kontemporer, khususnya di Indonesia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah seorang kurator seni rupa Enin Supriyanto (2015, hal. 362):

Hubungan fotografi dengan karya lukis dalam konteks perkembangan seni rupa kontemporer, hampir tidak berisikan berbagai perdebatan atau pertentangan antara keduanya. Di masa kini, kedua-duanya muncul, diterima dan saling mempengaruhi sedemikian rupa, sehingga fotografi diterima sebagai media dan jenis praktik seni rupa masa kini yang sama sah dan pentingnya dengan berbagai karya seni rupa lainnya.

Apabila meninjau secara keseluruhan pokok perupaan karya-karya Iwan Yusuf sepanjang perjalanan berkeseniannya, yakni cenderung mengarah pada penggambaran bentuk potret dengan citra realis. Kendati demikian, dapat dinilai bahwa Iwan Yusuf merupakan tipe seniman yang inovatif dan mampu keluar dari kematangannya (*out of the box*) dalam berkarya. Hal tersebut dibuktikan Iwan

Yusuf dengan menciptakan karya-karya baru yang dapat dikatakan lebih segar baik dari segi ide, bahkan hingga pada level pencapaian artistiknya (dihadirkan menggunakan media dan teknik penciptaan non konvensional, salah satunya yaitu dengan pemanfaatan jaring sebagai media kekaryaannya), dimana setelah lebih dari satu dekade Ia bergelut dengan teknik penggarapan karya lukis realis cat di atas kanvas. Sejalan dengan penilaian yang disampaikan salah seorang akademisi seni rupa Universitas Brawijaya, Romy Setiawan, menurutnya:

“Iwan Yusuf adalah salah seorang seniman yang bisa keluar dari zona nyamannya. Umumnya kan publik sudah tahu bahwa Iwan Yusuf ini bisa dikatakan seniman *hyperrealis*, tetapi dengan dia mencoba bereksplorasi melalui medium-medium lain itu luar biasa. Di balik itu mungkin juga karena persinggungannya dia sering ke Jogja, ke Bandung, jadi semacam menjelajah medium. Biasanya dia dengan media konvensional, akhirnya mencoba kemungkinan artistik menggunakan medium alternatif lain.”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 4 September 2019)

Bertolak dari apa yang sudah dipaparan di atas, nampak bahwa Iwan Yusuf telah melalui suatu proses, merujuk pada apa yang disebut Shallcross (Sudira 2010, hal. 77) sebagai “kreativitas primer”, yaitu suatu proses kreatif yang pemecahan masalahnya dilakukan secara alamiah oleh pikiran. Hal tersebut terlihat khususnya ketika Iwan Yusuf mampu mengatasi keterbatasannya (kebuntuan dalam berkarya) dengan bereksplorasi dan bereksperimen terhadap berbagai macam media serta teknik penciptaan yang sifatnya non konvensional, salah satunya yaitu dengan pemanfaatan jaring sebagai media karya, dimana sebelumnya Iwan Yusuf dapat dikatakan telah sampai pada kematangannya dalam mencipta karya-karya rupa realis medium cat pada kanvas (konvensional). Sehingga oleh sebab itu Iwan Yusuf mampu menghasilkan teknik-teknik baru dalam penciptaan karya-karyanya.

4.2 Implementasi Proses Kreatif Iwan Yusuf Dalam Pameran “PUKAT”

Di dalam proses kreatif penciptaan suatu karya seni, terdapat beberapa hal yang umum dilalui dan dilakukan secara matang oleh seniman, seperti pencarian ide atau gagasan, pemilihan dan pengolahan bentuk, medium, hingga teknik yang akan digunakan untuk menunjang terciptanya karya tersebut. Sejalan dengan hal itu, Sudira (2010, hal. 70) menjelaskan tahapan yang meliputi proses kreasi seni sebagai berikut:

Sebelum proses kreasi seni dilakukan, tahapan awal adalah dengan cara pengamatan. Setelah proses pengamatan berlangsung baru seorang seniman harus bisa merasakan pada setiap objek. Dilanjutkan memikirkan apa yang akan ditampilkan pada objek ke dalam karya seni, kemudian mengembangkan ide atau gagasan yang disampaikan di dalam karya seni. Terakhir, terdapat dua unsur penting yang dianggap sebagai pengembangan seni dan memperlancar proses kreasi tersebut adalah unsur kreativitas dan ekspresi.

Pada tahap proses pengamatan sekaligus merasakan, Iwan Yusuf bersama kurator melalui riset dan pengamatan terkait dengan konsep pameran tunggalnya yang bertajuk “PUKAT”. Iwan Yusuf menjelaskan bahwa “PUKAT lekat sekali dengan realitas sosial, khususnya berkenaan dengan kehidupan kelompok masyarakat yang lekat disebut marginal. Benang merahnya dengan pokok perupa-an yang ditampilkan, seperti Affandi, Sudjojono, Hendra Gunawan, mereka banyak melukis tentang nelayan, pesisir, dan sebagainya” (Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2019).

Disamping itu, secara materiil terkait dengan medium dan bentuk visual yang ditampilkan Iwan Yusuf dalam karya-karyanya di pameran tersebut, Iwan pun

melalui pengamatan sekaligus merasakan di dalam proses pencarian, pemilihan serta pengolahan medium dan bentuk visual seperti apa yang akan digambarkan untuk merepresentasikan ide karyanya, hingga akhirnya Iwan Yusuf menemukan pokok perupaannya yang ideal untuk dieksekusi. Di dalam proses pemilihan bentuk visual, Iwan Yusuf cenderung melakukan pendekatan apropriasi, yakni meminjam pokok perupaannya yang sudah ada untuk kepentingan atau maksud yang berbeda. Kematangan dan kekuatan karakter visual karya yang tampil dalam pameran tersebut, mampu mewakili suatu nilai kualitas artistik yang baik, serta menunjukkan pengalaman estetika yang hadir dalam diri Iwan Yusuf.

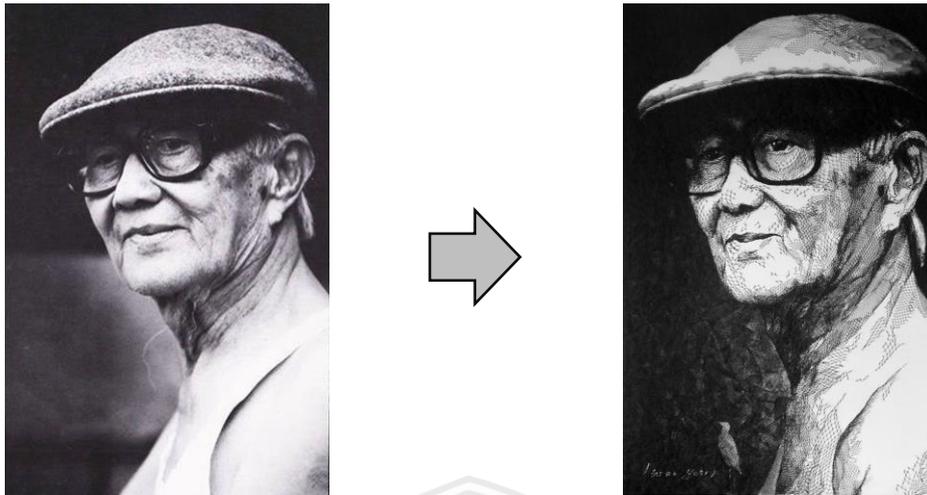
Seniman, untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam mencipta sebuah karya, tentu tidak akan lepas dari proses berpikir. Berkaitan dengan hal ini, untuk memutuskan bahwa objek visual yang dihadirkan akan menarik dan memiliki relevansi dengan konsep pameran yang diangkat. Langkah “berpikir” dilakukan Iwan Yusuf melalui riset, bertukar ide dan berbagi data bersama kurator. Sehingga, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa terdapat benang merah antara objek figur yang ditampilkan dalam karya dengan konsep atau gagasan pameran yang diangkat.

Disamping itu, secara visual berhubung *basic* berkarya Iwan Yusuf adalah berangkat dari pengalamannya sebagai pelukis potret, maka secara keseluruhan objek yang ditampilkannya pun berbentuk potret. Namun dalam hal ini, yang sama sekali berbeda dengan segmen karya Iwan Yusuf sebelumnya adalah terletak pada cara perlakuan Iwan terhadap medium atau bahan yang digunakan sebagai elemen dasar penciptaan bentuk visual sekaligus bahasa ungkapannya. Penulis meyakini bahwa praktik berkarya yang dilakukan Iwan Yusuf tersebut, mulai dari tingkat ide

hingga dilevel praksis, semuanya dapat dikatakan sebagai buah hasil dari pemikiran, pengamatan, serta perenungan yang matang.

Pada tahap pencarian ide karyanya, dalam banyak hal Iwan Yusuf melalui proses yang cukup panjang. Apabila mengamati karya-karyanya yang dihadirkan dalam pameran “PUKAT” ini, nampak Iwan Yusuf telah melalui proses kolaborasi antara pemikiran, pengamatan serta penghayatan mengenai suatu permasalahan, dimana hal itu kemudian menjadi suatu konsep yang mendasari penciptaan karya-karyanya. Proses kolaborasi tersebut terlihat dari bagaimana cara Iwan Yusuf merekonstruksi objek visual hasil observasinya berdasarkan kerangka konseptual. Maksudnya, meskipun secara visual Iwan Yusuf meminjam atau memanfaatkan pokok perupa yang sudah ada (apropriasi), namun pada keseluruhannya Iwan tidak hanya menciptakan kembali visual tersebut secara mimesis sebagaimana citra foto yang menjadi rujukannya. Citra foto tersebut hanya sebagai referensi yang sifatnya sementara. Ada keterlibatan permainan imajinasi Iwan Yusuf sendiri di dalamnya. Sebagai contoh, perhatikan misal pada karya yang berjudul “Burung-burung Ingin Kembali Ke Rumahmu”, dimana Iwan Yusuf merekonstruksi potret pelukis Widayat bersandingan dengan objek seekor burung yang berukuran tidak lebih besar daripada hidung pelukis Widayat sendiri. Objek burung tersebut dikomposisikan Iwan Yusuf di sudut bawah dari sepertiga ruang, sejajar dengan posisi bagian dada pelukis Widayat. Artinya, melalui rekonstruksi objek itu dapat dinilai bahwa Iwan Yusuf berupaya memberikan ruang atau hak interpretasi visual bagi publik ketika melihat karyanya.

Berikut adalah gambar yang menjadi rujukan atau referensi visual Iwan Yusuf dalam penciptaan karyanya:



Gambar 4.6 Citra rujukan visual dan hasil karya Iwan Yusuf berjudul “Burung-burung Ingin Kembali Ke Rumahmu”

Berkaitan dengan muatan konten, pada tahap proses pencarian ide atau gagasan yang dimuat dalam karya, hal yang umum dilakukan Iwan Yusuf lebih cenderung pada proses kontemplasi mengenai suatu persoalan, baik itu persoalan umum maupun personal. Sebagaimana yang dikatakannya:

“Kalau aku lebih cenderung ke arah kontemplasi, meskipun ada juga yang terlibat langsung dengan masyarakat menyangkut persoalan lingkungan. Tapi secara personal aku lebih suka membaca ke dalam. Karena persoalan sosial itu ya persoalan kita sendiri, karena berat mengomentari keluar itu. Tinggal yang juga perlu dipertanyakan apa manfaatnya persoalan kita itu diketahui publik, karena ketika kita jadikan karya berarti karya itu kan milik publik, terus apa manfaat yang bisa diambil?”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2019).

Bagi Iwan Yusuf cukup sederhana, menurutnya ide itu pemberian sama halnya dengan “rezeki”, tidak semua orang mendapatkannya. Seperti misal, ketika di benak terlintas (ide) untuk melukis suatu objek, maka pilihannya adalah apakah ide itu mau dieksekusi atau tidak. Dari contoh kasus tersebut, persoalan yang umum terjadi adalah seringkali seseorang mengabaikan ide yang diperoleh dengan berbagai macam alasan yang sifatnya pesimistis, sehingga tidak mengeksekusinya. Bagi Iwan hal seperti itu keliru, karena sebenarnya rentetan perkembangan dari ide

itu pasti ada, ketika kita mau mengeksekusinya pintu turunan ide tersebut pasti terbuka, yang terkadang hasilnya tidak pernah terduga. Sebaliknya, jika tidak mau mengeksekusi ide tersebut kita tidak akan tahu ide susulannya yang akan diperoleh apa, dan akhirnya buntu (Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2019).

Sewaktu di segmen karya potret-*hyperrealis*, ada suatu kebiasaan Iwan Yusuf tidak pernah mencatat ide-ide yang terlintas maupun berseliweran hadir di benaknya, jadi ide itu hanya Iwan imajinasikan, bahan dan tekniknya apa, kemudian hasilnya akan menjadi seperti apa. Setelah itu esok harinya ide tersebut dilupakan Iwan begitu saja. Bagi Iwan Yusuf ide yang baik biasanya akan muncul terus dalam waktu yang cukup panjang, bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun meskipun tidak pernah mencatatnya. Tipe ide seperti itulah yang akhirnya dieksekusi oleh Iwan Yusuf menjadi sebuah karya. Lain halnya dengan sekarang, karena sudah memiliki beberapa segmen karya, jadi Iwan Yusuf kini mulai membiasakan diri selalu mencatat ide-ide yang didapat.

Berkaitan dengan kreativitas, Jakob Sumardjo (2000, hal. 84) menyatakan bahwa “Kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya”. Terkait dengan hal ini, kreativitas Iwan Yusuf yang secara khusus berhubungan dengan karya-karya di pameran “PUKAT”, adalah terdapat suatu pengalaman personal Iwan Yusuf mengalami kebuntuan dalam berkarya. Iwan mempunyai pengalaman menekuni karya-karya potret dengan penggarapan teknik realis selama 12 tahun, dimana suatu ketika dapat dikatakan bahwa Iwan Yusuf telah sampai pada puncak kematangannya, sehingga akhirnya Ia merasakan kejenuhan dalam berkarya melukis realis. Iwan Yusuf sendiri berterus terang:

“Aku punya pengalaman menekuni realis itu sekitar 12 tahun, tahun 2000 sampai 2012. Jadi fokus yang aku pikirkan selama itu hanya realis. Di situ akhirnya menemukan titik jenuh, karena kita tidak akan mungkin menyamai suatu objek persis. Itu dampaknya apa? Sampai enek, terasa hambar, artinya sampai tidak bisa lagi menikmati sensasi karya-karya realis, melihat karya realis berseliweran di sosial media pun begitu. Karena itu, aku mengevaluasi diri agar jangan sampai terjadi lagi, aku harus tahu kapan harus berhenti sebelum sampai titik jenuh. Itu diselingin dengan yang lain. Sehingga akhirnya aku mulai eksplorasi bahan.”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2019)

Apabila mencermati ungkapan pengalaman Iwan Yusuf di atas dan mengamati segmen-segmen karyanya secara keseluruhan, pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai titik balik dimana Iwan Yusuf mulai menjemput, mengasah dan menonjolkan kembali kreativitasnya. Hal itu dibuktikan Iwan melalui penciptaan karya-karya yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya. Apabila sebelumnya Iwan Yusuf hanya fokus menciptakan karya-karya potret dengan penggarapan teknik *hyperrealis*, selanjutnya Iwan Yusuf lebih cenderung melakukan praktik kerja seni eksplorasi terhadap medium (jaring & kawat kasa) sebagai elemen visualnya, baik itu karya-karya dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi (instalasi).

Salah satu unsur penting yang dianggap sebagai proses pengembangan seni dan memperlancar proses kreasi adalah adanya unsur ekspresi. Ekspresi dapat dikatakan juga sebagai ungkapan atau proses menyatakan maksud, baik itu ide, gagasan, emosi dan sebagainya, dimana hal itu berangkat dari tindakan manusia dan ditujukan atau dikomunikasikan kepada orang lain (dikutip dari Sudira 2010, hal. 79). Bertolak pada pandangan tersebut, penerapan ekspresi sebenarnya nampak dalam karya-karya Iwan Yusuf pada setiap pameran-pameran yang diikuti maupun diselenggarakannya, tanpa terkecuali di pameran tunggal “PUKAT” ini. Karena

dalam menciptakan sebuah karya, Iwan Yusuf memiliki pemikiran dan selalu mempertimbangkan apa dampak atau manfaat karya yang diciptakannya untuk publik. Bagi Iwan Yusuf seni itu tidak eksklusif, tujuan karya diciptakan dan dipamerkan adalah mengupayakan supaya pesan-pesan yang ingin disampaikan atau dikomunikasikan dapat diketahui publik. Sebagaimana yang dinyatakannya secara eksplisit:

“Memang itulah tujuan karya dipamerkan (untuk diketahui publik). Kalau tidak begitu, lalu apa pentingnya karya kita untuk orang lain? Kecuali karya itu untuk dinikmati sendiri.”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 25 Mei 2019)

4.2.1 Proses Penciptaan Karya Iwan Yusuf Dalam Pameran “PUKAT”

Memusatkan perhatian pada proses penciptaan karya Iwan Yusuf dalam pameran tunggal “PUKAT”, penulis melakukan analisis mengenai hal tersebut dengan pendekatan analisis FX. Harsono terkait ciri-ciri atau karakteristik penciptaan karya seni rupa kontemporer, khususnya yang berkembang di Indonesia. Untuk membedah hal itu, FX. Harsono merumuskan analisisnya ke dalam dua bagian, yang didalamnya meliputi proses penciptaan dan teknik penciptaan.

1. Proses Penciptaan

Pada proses penciptaan karya sebagaimana yang dijelaskan FX. Harsono, meliputi suatu proses pencarian dan pengolahan sumber ide, konsep dan gagasan, hingga proses kerja teknis yang dilakukan seniman untuk mewujudkan sebuah karya seni (1992, dikutip dari Sucitra 2015, hal. 39). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam proses pencarian ide, ada dua pendekatan yang dilakukan Iwan Yusuf dalam memperoleh ide untuk diwujudkan menjadi sebuah karya. Pertama, adalah dengan

tidak mencatat ide-ide yang hadir berseliweran di benaknya. Hal ini sering dilakukan khususnya ketika Iwan Yusuf fokus berkarya di segmen potret-*hyperrealis*, dan yang dilakukan Iwan Yusuf adalah hanya mengikuti ide tersebut secara konseptual, Ia mengimajinasikan bahan dan teknik yang akan digunakan, hingga hasil akhirnya akan menjadi seperti apa. Lalu esok harinya ide tersebut coba Iwan lupakan begitu saja. Bagi Iwan Yusuf, ide yang baik biasanya akan muncul terus dalam tenggat waktu yang cukup panjang, bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, dan ide itu tidak hilang dalam ingatan meskipun tidak pernah mencatatnya. Ide seperti itulah yang akhirnya dieksekusi Iwan Yusuf menjadi sebuah karya.

Pendekatan kedua adalah ide yang dipicu oleh visual. Artinya, Iwan Yusuf menciptakan bentuk visual terlebih dahulu, lalu ide, konsep atau gagasan menyusul. Pendekatan kedua ini yang cenderung diaplikasikan Iwan Yusuf setelah segmen karya potret-*hyperrealis*, karena bagi Iwan persoalan visual itu terkadang tidak selalu bisa diciptakan atau ditentukan momennya, menciptakan visual terkadang sifatnya lebih intuitif (Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2019).

Setelah menemukan ide, konsep atau gagasan, Iwan Yusuf melakukan suatu proses yang didalamnya meliputi pencarian bentuk, memikirkan bahan dan teknik yang akan digunakan, dilanjutkan dengan tahap pengerjaan karya. Di dalam proses pencarian bentuk serta pemilihan bahan dan teknik, khususnya berkaitan dengan karya-karya dalam pameran “PUKAT”, Iwan Yusuf melalui proses eksplorasi bahan serta teknik penciptaannya, melalui proses riset atau observasi objek, bertukar ide dan berbagi data bersama kurator terkait dengan konsep pameran dan karya yang akan dihadirkan.

Terjadi suatu proses yang cukup panjang dan menarik dialami Iwan Yusuf sebelum pertemuannya dengan media karya jaring. Sebelumnya Iwan Yusuf sempat menjelajahi atau mengeksplorasi berbagai macam bahan. Pada awalnya Iwan bertemu dengan bahan kawat kasa sebagai media karya sewaktu mengikuti program residensi “transit #2” di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, pada tahun 2013. Setelah selesai berproses di program residensi tersebut, masih di tahun yang sama Iwan Yusuf segera mengadakan proyek seni tunggalnya yang ke-3 dengan tajuk “Menghadap Bumi *Art Project*” yang diselenggarakan di Danau Limboto, Gorontalo. Sempat terjadi suatu kendala (tantangan) dalam proses penggarapan proyek seni tersebut, mulai dari perlunya bantuan dari sumber daya manusia lain, membutuhkan beberapa perahu motor, karena proyek seni tersebut dihelat di tengah Danau Limboto yang luasnya mencapai sekitar 2.500 hektar, hingga persoalan lain yang sifatnya administratif. Terkait dengan hal tersebut, kurator Hendro Wiyanto (2013, para. 6, 7 & 15) dalam tulisan artikelnya yang dimuat di majalah TEMPO memaparkan tantangan yang dilalui Iwan Yusuf sebagai berikut:

Tantangan yang dihadapi proyek seni bumi Iwan di atas area danau tidak sederhana. Untuk mewujudkan proyek ini, ia memanfaatkan bahan eceng gondok yang melimpah di situ, menghelanya bolak-balik dengan perahu untuk memindahkannya ke lokasi karyanya. Yang menarik, ia cuma menggunakan tali dan potongan bambu sebagai jangka untuk menentukan titik koordinat blabar telapak kaki... Dengan menancapkan pemancang tak kurang dari 600 bilah bambu, ia membuat bentuk presisi telapak kaki raksasa yang mengapung di atas danau. Potongan bambu itu menancap sedalam 2,5 meter untuk menahan gerakan eceng gondok karena hempasan gelombang. Proyek besar seperti seni bumi tentu saja membutuhkan

manajemen yang tidak sederhana dan eksekusi yang cermat sehubungan dengan kondisi bentangan alam yang dihadapi, risiko pekerja, komunikasi publik, benturan kepentingan, politisasi proyek dan reaksi masyarakat setempat, bahkan sejangat.

Selain itu, di samping *masterpiece* dari proyek seni buminya yang diberi judul “Lahilote” dimana Iwan Yusuf menggunakan media utama eceng gondok untuk membuat sebuah karya yang membentuk objek telapak kaki raksasa berukuran 500 x 190 meter, sebagai rentetannya Iwan Yusuf pun menciptakan karya dua dimensi. Iwan membuat figur seorang nelayan yang Ia potret dan divisualisasikan kembali menggunakan medium jaring. Pada awalnya, rancangan ide visual Iwan Yusuf untuk menciptakan karya dua dimensi sebagai rentetan dari proyek seni buminya tersebut adalah dengan menggunakan bahan kawat kasa, sebagaimana yang dikerjakannya sewaktu di Bandung. Sulitnya, dan bahkan tidak menemukannya bahan kawat kasa untuk media penciptaan karya, kembali mengharuskan Iwan Yusuf bekerja (berpikir) ekstra keras demi menemukan solusi-solusi permasalahannya. Pada titik itu tentu terjadi suatu proses berpikir secara mendalam dilalui Iwan Yusuf hingga pada akhirnya Iwan Yusuf bertemu dengan cikal bakal kekaryaannya bermedium jaring setelah dirinya sadar bahwa selama penggarapan proyek di Danau Limboto, setiap harinya Ia sering berlalu-lalang, melewati dan melihat bentangan jaring-jaring di sebuah petambakan atau kolam ikan buatan para nelayan di Danau tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Iwan Yusuf sendiri:

“...Setelah berproses dua bulan di sana, aku menemukan teknik menumpuk kawat kasa, awalnya itu. Terus pas aku pulang ke Gorontalo nyari bahan kawat kasa itu ga ketemu. Akhirnya bingung toh, *deadline* sudah deket (baca: *deadline* proyek seni tunggalnya yang ke-3: “Menghadap Bumi *Art Project*”). Terus aku baru sadar bahwa setiap hari lewat tambak, ketika menyadari hal itu akhirnya mulai bereksplorasi menggunakan bahan jaring, sebenarnya hampir sama kaya kawat kasa toh, hanya saja lubangnya lebih besar dan

karakturnya lebih lentur. Setelah itu akhirnya aku lebih cenderung menggunakan jaring, dan kawat kasa ga tak lanjutkan...”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 19 Agustus 2019)

Sejalan dengan hal di atas, Hendro Wiyanto (2015, hal. 4) pun selaku kurator Iwan Yusuf dalam pameran “PUKAT”, memaparkan asal muasal Iwan bertemu dengan bahan jaring sebagai media kekaryannya sebagai berikut:

Ketika mengeksekusi proyek seni buminya di Danau Limboto...berminggu-minggu dia nyemplung ke dalam danau yang sekarat, tertambat oleh pukat nilon degil milik para petambak ikan. Seperti yang dikerjakannya dengan jaring-kasa ketika di Bandung, dia merajut raut lembah wajah nelayan, mencadarnya dengan riak-riak halus tenunan *grid* atau gejala.

Berikut adalah foto dokumentasi Iwan Yusuf ketika mengeksekusi bahan jaring sebagai media karya semasa awal pertemuannya dengan bahan tersebut di danau Limboto, Gorontalo, tahun 2013:



Gambar 4.7 Dokumentasi proses penggarapan karya jaring pertama Iwan Yusuf di Danau Limboto, Gorontalo, 2013.
(Sumber: Instagram studio_jaring)

Keputusan Iwan Yusuf memilih, memanfaatkan serta mengeksekusi bahan jaring sebagai media karya memperlihatkan bagaimana kepekaan sisi kreativitas yang dimilikinya. Iwan mampu melihat potensi jaring-jaring di sebuah petambakan ikan dengan cara yang tidak seorang pun pernah melihatnya. Iwan Yusuf mengalaminya, dan oleh karena itu tidak sedikitpun Ia ragu untuk mengatakan, “Setelah itu aku lebih cenderung menggunakan jaring, dan bahan kawat kasa ga tak lanjutkan”. Atau dengan kata lain, melalui proyek seni bumi tunggalnya (*Menghadap Bumi Art project*) dapat dibilang bahwa Iwan Yusuf mampu memaknai material secara tidak lazim, sehingga Ia mampu menghasilkan suatu karya yang lain daripada yang lain, yaitu dengan pemanfaatan jaring-jaring tersebut sebagai elemen dasar penciptaan karyanya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Jakob Sumardjo (2000, hal. 84-85):

Kreativitas pada dasarnya adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif karena bertolak dari bahan atau sesuatu yang sudah tercipta sebelumnya, atau yang biasa disebut dengan tradisi. Jadi, dorongan kreativitas sebenarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau lingkungan masyarakatnya. Seniman kreatif adalah seniman yang peka dan tanggap terhadap lingkungan sekitarnya, baik tradisi budayanya maupun kenyataan atau fenomena faktual yang terjadi di lingkungannya.

Bahan jaring sebagai media karya beserta teknik penciptaannya terus dieksplorasi dan dikembangkan Iwan Yusuf hingga sampai kepada rentetan momennya, dimana Iwan Yusuf kembali berpameran tunggal di tahun 2015 dengan tajuk “PUKAT”. Pada pameran ini, karya-karya yang hadir dengan medium jaring

sebagai elemen visual sekaligus bahasa ungkap Iwan Yusuf terkait dengan segala persoalan yang ada di dalamnya, dapat dikatakan menjadi suatu karakter atau kekhasan yang melekat pada Iwan Yusuf sendiri sebagai seorang perupa kontemporer yang eksploratif. Sebagaimana penilaian salah seorang perupa Dadang Rukmana:

Terkait dengan praktik berkeseniannya (Iwan Yusuf) itu menarik. Saya kira kecenderungan seniman kontemporer seperti itu. Semua media bisa dimanfaatkan gituloh, jadi engga hanya berkatat pada satu media. Itu kecenderungan karya-karya kontemporer ya seperti itu. Kalau kita lihat di Indonesia itu Agus Suwage, kan sangat eksploratif dia terhadap media, terus Entang Wiharso, sangat eksploratif.”

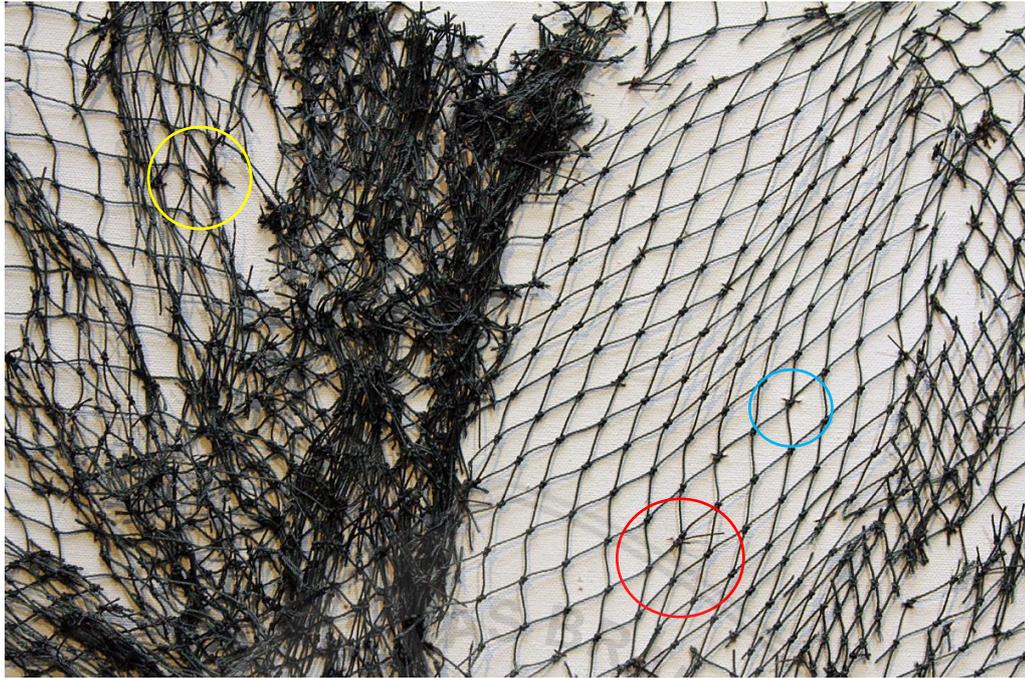
(Dadang Rukmana, komunikasi pribadi, 15 September 2019).

Berkaitan dengan bentuk atau objek visual karya yang ditampilkan, secara keseluruhan Iwan Yusuf cenderung melakukan pendekatan praktik apropriasi. Artinya Iwan Yusuf meminjam dan merekonstruksi objek visual yang sudah ada untuk kepentingan dan maksud tertentu. Apabila meminjam istilah Djuli Djatiprambudi dalam sebuah acara *artist talk* dan diskusi seni rupa, “...tidak hanya melukis foto sebagai foto, tapi foto sebagai referensi yang sifatnya sangat sementara” (Djuli Djatiprambudi, 2019). Terkait dengan hal itu, FX. Harsono (1992, dikutip dari Sucitra 2015, hal. 39) mengemukakan bahwa “melakukan eksplorasi terhadap media baru dengan memanfaatkan teknologi modern, seperti misal komputer, foto, video atau *slide*, adalah sah sebagai media ungkap untuk merepresentasikan ide dan konsep karya.”

Pada tataran kerja teknis atau proses pengerjaan karya, pertama, melalui pendekatan aproprasinya Iwan Yusuf melakukan observasi objek, menentukan dan mempersiapkan citra digital sebagai rujukan visual karyanya. Iwan Yusuf membentangkan, menumpuk dan menyusun jaring utuh berlapis-lapis

menyesuaikan kebutuhan pembentukan objek visual di atas kanvas dan merekatkannya satu sama lain menggunakan tusuk bambu, setelah itu dicarikan bentuk visualnya dengan cara menggantung jaring-jaring tersebut. Disamping itu, untuk mendapatkan kesan atau nilai artistik lebih, dalam beberapa karya ada juga hal pertama yang dilakukan Iwan Yusuf adalah dengan mendistorsi jaring terlebih dahulu secara acak, lalu menyusun dan menumpuknya secara berlapis kemudian direkatkan satu sama lain di atas permukaan kanvas. Selanjutnya, untuk mendapatkan bentuk visual beserta bagian gelap-terang (gradasi) pada objek, Iwan Yusuf melakukan penambahan lapisan jaring, atau pengurangan lapisan jaring dengan cara menggantungnya hingga Ia menemukan pokok perupaannya. Setelah Iwan Yusuf selesai membentuk objek visual secara ideal, proses yang dilakukan berikutnya adalah menjahit jaring tersebut pada kanvas. *Finishing*, merupakan tahapan akhir dalam proses pengerjaan karya tersebut, dimana Iwan Yusuf tiba pada tahapan pemberian warna dengan polesan cat plastik di permukaan jaringnya. Kendati demikian, ada juga untuk beberapa karya lainnya Iwan Yusuf sama sekali tidak menggunakan warna, semata-mata jaring yang dijahit di atas kanvas.

Berikut adalah detail gambar salah satu karya Iwan Yusuf:



Gambar 4.8 Detail Karya Iwan Yusuf berjudul “Potret”
(Sumber: Indoartnow.com)

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal implementasi proses kreatif Iwan Yusuf pada pameran “PUKAT” ini, merujuk kepada apa yang disebut Shallcross (Sudira 2010, hal. 77) sebagai “kreativitas sekunder, yaitu dengan meningkatkan kesadaran dalam proses pemecahan masalahnya melalui tahapan-tahapan (orientasi, persiapan, peng gagasan (*ideation*), penilaian dan implementasi)”. Hal tersebut tercermin dari bagaimana proses yang telah dilalui oleh Iwan Yusuf, mulai dari mencari dan mengolah ide, mengkolaborasikan pemikiran, pengamatan, perasan serta pengahayatan mengenai suatu permasalahan, sehingga menjadi sesuatu yang mendasari penciptaan karya-karyanya.

2. Teknik Penciptaan

Pengalaman Iwan Yusuf bereksplorasi dan bereksperimen terhadap berbagai macam media dan cara berkarya baru (diluar kebiasaannya), baik dalam hal

menggali pengalaman estetik maupun teknis, menyebabkan Iwan mampu menghasilkan teknik-teknik baru. Apabila memfokuskan perhatian pada tataran kerja teknis penciptaan karya yang dilakukan Iwan Yusuf dalam pameran “PUKAT” ini adalah dengan menggunakan teknik menumpuk atau menyusun bahan jaring pada kanvas sebagai elemen dasar visualnya. Praktik tersebut dapat dinilai sebagai salah satu ciri atau karakteristik praktik berkesenian yang umum dilakukan oleh para perupa kontemporer, artinya seniman mulai bereksplorasi dengan media ekspresi dan teknik penciptaan non konvensional. Sebagaimana yang dijelaskan FX. Harsono (1992, dikutip dari Sucitra 2015, hal. 39) bahwa “teknik penciptaan dengan cara merakit atau menginstal, mengelas, menganyam, dan teknik-teknik lain yang tidak selalu mengandalkan keahlian tinggi, merupakan suatu teknik penciptaan karya yang lazim dipakai oleh para perupa kontemporer, khususnya di Indonesia.”

4.3 Bentuk Visual Karya Iwan Yusuf Dalam Pameran “PUKAT”

Sepanjang perjalanan berkeseniannya Iwan Yusuf sudah memiliki rekam jejak lima kali berpameran tunggal. Pameran tunggal dengan tajuk “Menghadap Bumi #1” merupakan pameran tunggal perdana Iwan Yusuf yang diselenggarakan di Galeri Surabaya, Kota Surabaya, pada tahun 2007. Pameran kedua yaitu pada tahun 2012 dengan tajuk “Bayi Angsa”, di Gunung Banyak, Kota Batu. Proyek seni tunggal ketiga yaitu bertajuk “Menghadap Bumi *Art Project*”, diselenggarakan di Danau Limboto, Gorontalo, tahun 2013. Keempat adalah pameran tunggal bertajuk “PUKAT”, yang diselenggarakan pada tahun 2015 di D Gallerie, Jakarta. Terakhir adalah pameran tunggal bersama (enam perupa) dengan tajuk “6 in 1 +” yang

diselenggarakan di Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta pada tahun 2018. Selain memiliki jejak lima kali berpameran tunggal, Iwan Yusuf juga aktif berpartisipasi mengikuti pameran-pameran bersama baik dalam lingkup regional maupun skala nasional.

Terkait dengan topik penelitian yang diangkat, yang menjadi pokok pembahasan penulis dalam hal ini adalah pameran tunggal Iwan Yusuf bertajuk “PUKAT”. Pameran “PUKAT” adalah salah satu rekam jejak dari proses kreatif yang dilakukan Iwan Yusuf dalam rentang perjalanan berkeseniannya. Proses kreatif yang dilakukan Iwan Yusuf dalam pameran “PUKAT” lima tahun silam itu terbilang unik dan mempunyai progresivitas kekaryaan yang menarik. Mulai dari tema yang diusung, karya-karya yang dihadirkan, hingga kerja teknis yang sifatnya eksploratif. Maka dari itu, catatan proses kreatif menjadi konsep dasar yang dipilih penulis untuk menunjukkan kepada publik sebuah proses penciptaan karya yang dapat dikatakan segar dengan praktik kerja seni eksperimental.

Secara konseptual, gagasan yang diangkat pada pameran tunggal Iwan Yusuf bertajuk “PUKAT”, erat kaitannya dengan realitas kehidupan sosial. Sebagaimana yang diungkapkan Iwan Yusuf sendiri:

“PUKAT lekat sekali dengan realitas sosial, tentang marginal, masyarakat pesisir. Affandi, Sudjojono, Hendra Gunawan itu kan banyak melukis tentang nelayan, pesisir, jadi itu benang merahnya. Dan karena aku orang potret (*basicnya* sebagai pelukis potret), awalnya kan potret realis cat minyak. Untuk pindah ke jaring ini kan harus ada benang merahnya, engga langsung tiba-tiba lompat, bahannya beda, objeknya beda. Nah kuratornya memilih bahan boleh beda, tapi objek masih potret. Tapi bukan prioritas objek itu marginal apa engga. Justru aku melihat hal itu dari spiritnya, bukan kemarginalannya, dan juga apa dampak karyanya kita untuk kaum marginal.”

(Iwan Yusuf, komunikasi pribadi, 25 Mei & 19 Agustus 2019).

Disamping hal itu, berkaitan dengan materi karya, kurator Hendro Wiyanto (2015, hal. 6) di dalam tulisan pengantar kuratorial pameran “PUKAT” menurutkannya sebagai berikut:

Kini kita sudah sangat terbiasa dengan barang pabrikan, keluaran mesin-mesin industri dimana-mana. Tetapi jelajah “estetika” rupa pabrikan yang menyangang kekhasan olahan masih cukup langka dikerjakan para seniman. Iwan rupanya punya intuisi untuk menjajal sembarang material sebagai wahana olah artistik karyanya. Ia otodidak yang memiliki kepekaan bawaan untuk merasa-rasakan kekhususan rupa dan wanda. Takjub oleh ekspresi mikro dan sembarang rinci sifat permukaan alam dan barang. “Pesan” sehari-hari di sekeliling kita yang tanpa sadar selalu kita sentuh dan cerap, sekaligus terlewat. Bahan pukat nilon yang halus, lentur dan ber*grid-grid* itu menjadi wahana Iwan untuk berkarya di pameran ini.

Dengan konsep tersebut diharapkan publik mampu memahami dan melakukan pembacaan atas beragam faktor yang turut mempengaruhi laku berkesenian Iwan Yusuf. Tajuk pameran “PUKAT” yang diusung serta karya-karya yang dihadirkan dengan menggunakan medium jaring sebagai elemen visual, rasanya memiliki keterkaitan yang begitu erat diantara keduanya. Oleh sebab itu, dapat dinilai bahwa jaring, selain menjadi medium bagi Iwan Yusuf dalam berkarya, pada saat yang sama jaring tersebut juga dapat dimaknai sebagai sebuah metafor sekaligus bahasa ungkapannya. Hal itu menunjukkan atau mencerminkan kreativitasnya sebagai seorang perupa (pencipta karya). Iwan Yusuf mampu melihat serta memanfaatkan “jaring” tidak hanya sebagai media karya dan elemen visual semata, tetapi lebih dari itu jaring pun memiliki keterikatan yang begitu erat dengan masyarakat pesisir (nelayan), dimana hal tersebut berhubungan dengan

konsep pameran yang diusung. Artinya, dalam hal ini ada upaya pembaharuan konsep-konsep estetika yang coba dilakukan Iwan Yusuf. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Djelantik (1999, hal. 80) bahwa “kreativitas dalam berkarya seni menyangkut penemuan sesuatu yang (seninya) belum pernah terwujud sebelumnya. Hal itu tidak mengacu hanya kepada wujud atau bentuk fisik saja yang baru, tetapi ada pembaharuan dalam konsep-konsep estetikanya sendiri, atau penemuan konsep yang baru sama sekali.”

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semuanya itu adalah representasi dari sebuah proses kerja kreatif yang dilakukan Iwan Yusuf, dimana Ia mengantarkan publik, atau secara khusus penulis, untuk melihat, mencermati serta mengukur bagaimana setiap proses kreatif yang telah dilaluinya dan masih dilakukan terus-menerus.

Berikut adalah karya-karya yang dihadirkan Iwan Yusuf dalam pameran tunggalnya bertajuk “PUKAT” pada tahun 2015:



Gambar 4.9 Karya Iwan Yusuf
"Jiwa Ketok", Jaring troll, cat plastik, cermin di atas kanvas, 220 cm x 140 cm, 2015
(Sumber: Indoartnow.com)



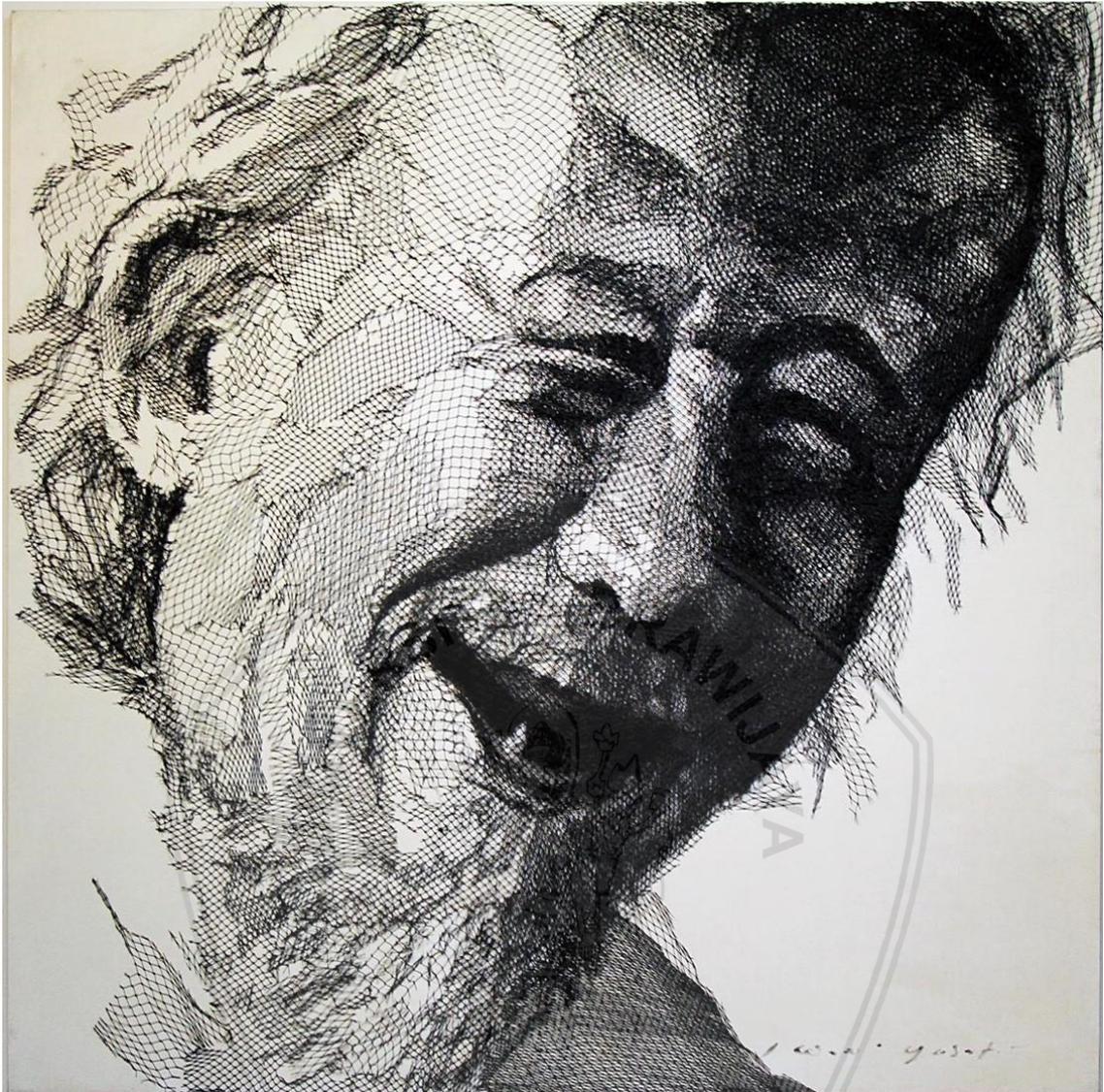
Gambar 4.10 Karya Iwan Yusuf
“Asap Kuning”, Jaring waring & cat plastik di atas kanvas, 185 cm x 185 cm, 2015
(Sumber: Indoartnow.com)



Gambar 4.11 Karya Iwan Yusuf
"1840", Jaring troll, waring, cat plastik di atas kanvas, 200 cm x 200 cm, 2015
(Sumber: dgalleriejakarta.net)



Gambar 4.12 Karya Iwan Yusuf
“Bulan Berdarah”, Jaring waring & cat plastik di atas kanvas,
200 cm x 140 cm, 2015
(Sumber: dgalleriejakarta.net)



Gambar 4.13 Karya Iwan Yusuf
“Potret”, Jaring troll di atas kanvas, 200 cm x 200 cm, 2015
(Sumber: Indoartnow.com)



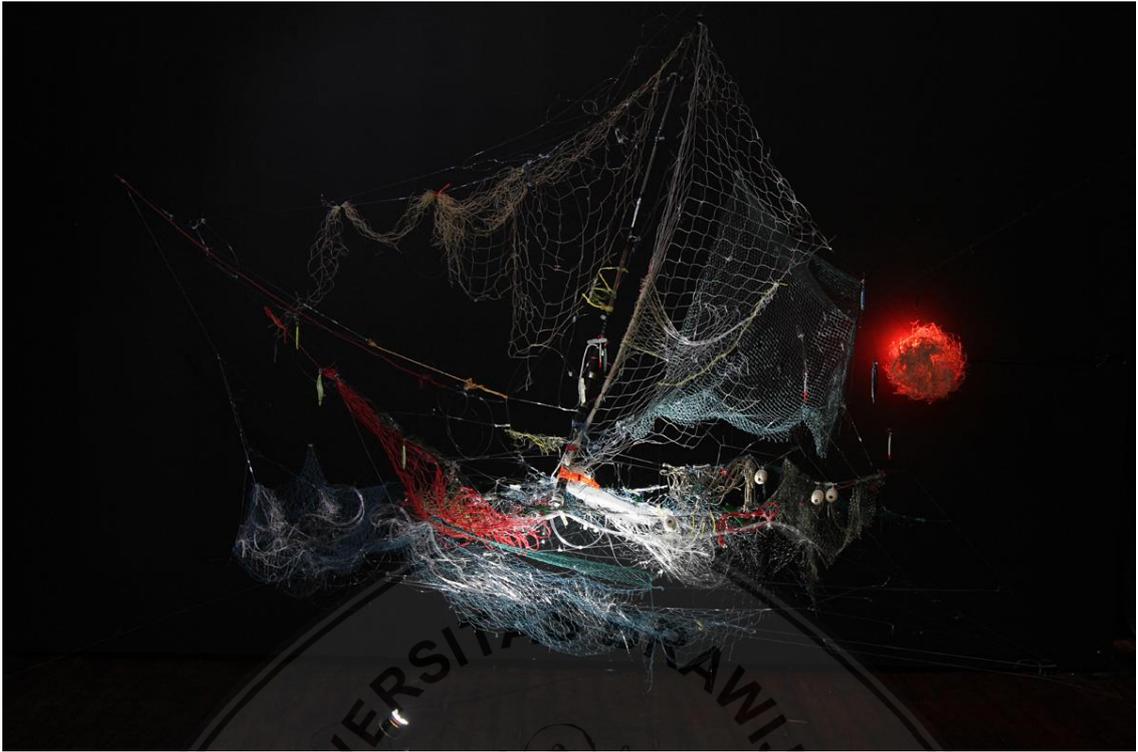
Gambar 4.14 Karya Iwan Yusuf
“Lukisan Palsu”, Jaringan waring di atas kanvas, 200 cm x 170 cm, 2015
(Sumber: dgalleriejakarta.net)



Gambar 4.15 Karya Iwan Yusuf
“Burung-burung Ingin Kembali Ke Rumahmu”, Jaring troll & waring,
di atas kanvas, 140 cm x 200 cm, 2015
(Sumber: dgalleriejakarta.net)



Gambar 4.16 Karya Iwan Yusuf
"Rebutan Aspal", Jaring waring di atas kanvas, 130 cm x 200 cm, 2015
(Sumber: dgalleriejakarta.net)



Gambar 4.17 Karya Iwan Yusuf
“Tampilan Instalasi PUKAT #5”, 2015
(Sumber: Indoartnow.com)

4.3.1 Kajian Bentuk Visual Karya Jaring Iwan Yusuf

Karya-karya yang dihadirkan Iwan Yusuf dalam pameran “PUKAT”, dimana medium dan teknik penciptaannya berbeda dengan teknik konvensional penciptaan karya dua dimensi umumnya, seperti seni lukis maupun seni grafis. Maka karya-karya Iwan Yusuf di atas cukup disebut sebagai karya seni rupa saja. Sebagaimana yang dinyatakan FX. Harsono, dalam konteks seni rupa kontemporer, terdapat ciri-ciri atau karakteristik dimana salah satunya meninggalkan media ekspresi yang konvensional, seperti misalnya seni lukis, seni patung, dan seni grafis, sehingga karya yang dihasilkan akan sulit untuk dikategorikan ke dalam disiplin seni rupa konvensional. Karya-karya kontemporer disebut sebagai seni rupa saja (2001, dikutip dari Sucitra 2015, hal. 39).

Untuk memahami sebuah karya seni, khususnya karya seni rupa, terdapat perbedaan penting antara bentuk visual dengan struktur estetis. Bentuk visual menunjuk kepada wujud suatu karya yang didalamnya berisi pengorganisasian unsur-unsur visual, seperti garis, *shape* (bangun), tekstur, warna dan ruang, dimana semuanya saling berhubungan atau memiliki kesatuan antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan struktur estetis yang dimaksud disini adalah lebih cenderung kepada pembicaraan tentang kegiatan persepsi penonton terhadap karya seni tersebut. (1991, dikutip dari Yulianto 2016, hal. 126).

1. Garis

Garis merupakan elemen dasar dalam penciptaan karya seni rupa. Berkaitan dengan karya-karya Iwan Yusuf di atas, Iwan menciptakan garis tidak dengan sapuan cat pada kanvas sebagaimana teknik konvensional pada umumnya, melainkan dengan memanfaatkan atau menggunakan barang hasil olah produksi,

yaitu jaring sebagai elemen dasar visualnya. Meskipun demikian, pada prinsipnya jaring pun dapat dimaknai sebagai garis dalam “bentuk riil”, atau dengan kata lain Iwan Yusuf menghadirkan objeknya secara nyata.

Keberadaan garis yang nampak terbentuk dengan medium jaring tersebut seolah tidak berdiri sebagai elemen visual semata, tetapi juga sebagai sebuah metafor atau bahasa ungkap berkaitan dengan tema pameran yang diangkat. Jaring-jaring dirasa tidak dapat terlepas atau memiliki keterkaitan erat dengan habitat kehidupan laut sesuai fungsinya. Jaring tersebut seolah memiliki keterikatan emosional dengan Iwan Yusuf secara personal maupun dengan kelompok dan lingkungan masyarakat pesisir (nelayan). Secara keseluruhan, garis dalam karya-karya Iwan Yusuf nampak jelas terlihat sekaligus bisa dirasakan permukaannya.

2. Warna

Warna-warna yang ditampilkan dalam beberapa seri karya jaring Iwan Yusuf di atas terasa mengalir dan luwes. Perhatikan misalnya karya berjudul “Jiwa Ketok”, yang tercipta dengan media jaring troll, cermin dan polesan cat plastik di atas permukaan jaring dan kanvas (lihat gambar 4.9). Meskipun dengan hadirnya paduan warna pada *background* yang begitu cerah, antara merah terang dan biru toska terang, tetapi objek visual cenderung tampil dengan pencahayaan gelap (kontras). Disamping itu, gradasi warna yang diciptakan pun mampu menghasilkan citra realis yang kuat. Oleh karena itu, dengan adanya pengkolaborasi antara perpaduan warna-warna yang dihadirkan (kontras) dan gradasi yang diciptakan Iwan Yusuf dengan kecermatannya membuat karya tersebut terasa mengalir dalam satu nada.

Kendati demikian, penting juga untuk diperhatikan pada beberapa karya lainnya, dimana Iwan Yusuf sama sekali tidak menggunakan warna. Iwan justru membiarkan guratan kasar jaring nan luwes itu apa adanya terjahit di kanvas tanpa polesan cat sedikitpun, perhatikan misalnya pada karya yang berjudul “Potret” (lihat gambar 4.13). Sekilas, karya tersebut seperti karya yang belum sepenuhnya selesai. Tetapi tentu saja karya itu sudah selesai adanya. Pengelolaan Iwan Yusuf atas pola geometri pada jaring-jaring bertumpuk itu (repetisi) menghadirkan susunan gelap-terang (gradasi) yang dapat menggantikan warna, alhasil terlihat citra wajah tawa nan riang pelukis Affandi. Bagi Iwan Yusuf karya hitam-putih seperti itu, secara teknis jauh lebih sulit dan menantang apabila dibandingkan dengan karya yang berwarna. Sebab menurut Iwan, “setiap garis akan terlihat, enggak bisa direkayasa dengan warna” (dikutip dari Megarani 2015, para. 6).

3. *Shape* (bangun)

Bangun yang ditampilkan dalam seri karya jaring Iwan Yusuf di pameran “PUKAT”, secara keseluruhan adalah apropriasi bentuk potret para pesohor (pelukis Indonesia), sebagian lainnya terdapat bentuk bunga matahari, karikatur parodi dan instalasi. Hasil observasi objek visual Iwan Yusuf sebagai referensi penciptaan karya-karyanya di atas digambarkan berdasarkan kerangka konseptualnya. Iwan Yusuf tidak hanya sekedar meniru atau menciptakan kembali objek tersebut secara mimesis pada keseluruhannya, melainkan ada keterlibatan permainan imajinasi Iwan Yusuf sendiri di dalamnya, mulai dari transformasi objek hingga pilihan warna yang digunakan. Transformasi objek tersebut terlihat misalnya sebagai contoh pada karya yang berjudul “Jiwa Ketok” (lihat gambar 4.9), dimana Iwan Yusuf menciptakan potret sang maestro pelukis Indonesia,

Sindoedarsono Sudjojono. Apabila dicermati, pada karya berjudul “Jiwa Ketok” ini bagian bola mata S. Sudjojono ditransformasikan dengan menggunakan medium cermin. Melalui cermin itu, dari sudut pandang tertentu, ketika orang-orang melihat dan berhadapan sejajar dengan karya tersebut, mereka bisa melihat refleksi matanya sendiri. Artinya, melalui transformasi objek itu dapat dinilai bahwa Iwan Yusuf dalam penciptaan karyanya, disamping sebagai representasi ide, konsep atau gagasan secara personal, Ia juga berupaya memberikan ruang dan hak imajinasi atau interpretasi bagi publik ketika melihat karya tersebut. Secara keseluruhan objek visual yang ditampilkan Iwan Yusuf mencitrakan gaya serta sarana pengungkapannya secara personal.

4. Tekstur

Tekstur yang tercipta dalam karya-karya jaring Iwan Yusuf di atas merupakan tekstur nyata. Teksturnya tampak sekali menunjukkan kelenturan atau keluwesan sifat dan rupa bahannya. Apabila karya itu dilihat secara dekat, guratan-guratan kasar nan luwes nampak bisa dirasakan secara langsung oleh indera (penglihatan dan peraba). Gurat-gurat kasar tersebut merupakan tekstur dari jaring-jaring yang bertumpuk dengan polesan cat plastik di atas permukaannya.

Kendati demikian, pada beberapa karya lainnya didapati bahwa Iwan Yusuf tidak menambahkan polesan cat sama sekali, semata-mata jaring. Hal itu menunjukkan, seolah Iwan Yusuf ingin mempertontonkan karakteristik jaring itu sendiri. Jaring yang berpola geometri, yang apabila diamati memiliki tekstur kasar namun luwes sifatnya, bisa dimainkan iramanya (direnggangkan ataupun dirapatkan), dan seterusnya. Oleh karenanya, apabila meminjam istilah Hendro Wiyanto (2017, hal. 11) “ada keseduaan (dualitas) antara representasi dan

presentasi”. Artinya, disamping karya itu merupakan representasi dari muatan konten (konsep atau gagasan) yang ada di dalamnya, jaring-jaringnya sendiri adalah suatu presentasi (materi artistik-metaforis). Kedua hal tersebut coba disuguhkan Iwan Yusuf melalui karya-karyanya di momen pameran tunggal “PUKAT” ini. Sebab, bagi Iwan Yusuf “materi di dalam karya seni tidak untuk ditaklukan atas nama kepekaan seniman. Materi itu akan muncul sebagai sensasi – yang mau ‘lepas’ dari kecenderungan mimesis bentuk-bentuk di alam” (dikutip dari Wiyanto 2017, hal. 13).

5. Ruang

Kartika (2007, hal. 51) menyatakan bahwa “ruang dalam seni rupa dibagi atas dua unsur, yaitu ruang nyata dan ruang semu”. Ruang nyata yang dihadirkan Iwan Yusuf pada karya-karyanya di pameran “PUKAT” ini, secara keseluruhan delapan karya berwujud dua dimensi pada bidang kanvas dan satu karya merupakan tampilan instalasi dalam wujud tiga dimensi. Berkaitan dengan ruang semu, secara visual karya-karya tersebut bisa ditangkap serta dirasakan langsung bentuk atau pokok perupaannya oleh indera (penglihatan dan peraba).

Prinsip-prinsip seni yang di dalamnya meliputi repetisi, gradasi, kontras dan harmoni, serta asas kesatuan, proporsi, kesederhanaan dan keseimbangan, semuanya dirasa mampu diorganisasikan oleh Iwan Yusuf ke dalam karya-karyanya. *Basic* pengalaman dan orientasi kekaryaan pada pokok perupaannya potret realis yang kuat, menyebabkan Iwan Yusuf mampu menguasai prinsip-prinsip serta asas seni tersebut dengan baik, hal itu dibuktikan melalui karya-karya yang dihadirkan pada pameran tunggalnya bertajuk “PUKAT” ini.

Disamping pokok bahasan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, mengingat pentingnya sebuah bentuk apresiasi dalam rangka proses pengembangan dunia seni, sebagaimana yang dinyatakan Kartika (2017, hal. 20) bahwa “melalui proses apresiasi ini, seorang apresiator, penghayat ataupun pengamat seni, dengan bekal pengalamannya akan mampu berperan sebagai pendukung dalam pengembangan dunia seni.” Maka dari itu, dalam hal ini penulis pun menyertakan pula bentuk apresiasi dari beberapa narasumber yang diyakini akan mampu memperkaya perspektif serta memberikan penilaian secara khusus terkait dengan praktik berkesenian atau proses kerja kreatif yang dilakukan Iwan Yusuf dan karya-karya yang dihadapkannya dalam pameran tunggal “PUKAT”.

Masih menurut Kartika (2017, hal. 20) “apresiasi dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas atau reaksi dari individu maupun kelompok yang lekat kaitannya dengan proses mengamati, memahami, menghayati maupun memberikan suatu penilaian.” Berkaitan dengan hal tersebut, berikut adalah paparan perspektif penilaian dari beberapa narasumber apresiator, diantaranya:

1. Romy Setiawan (Akademisi Seni Rupa)

“Menurut saya Iwan Yusuf adalah salah seorang seniman yang bisa keluar dari zona nyamannya. Umumnya kan publik sudah tahu bahwa Iwan Yusuf ini bisa dikatakan seniman *hyperrealis*, tetapi dengan dia mencoba bereksplorasi melalui medium-medium lain itu luar biasa. Dibalik itu mungkin juga karena persinggungannya dia sering ke Jogja, ke Bandung, jadi semacam menjelajah medium. Biasanya Ia dengan media konvensional, akhirnya mencoba kemungkinan artistik menggunakan medium alternatif lain.

Karya jaring Iwan Yusuf ini kalau menurut saya masih dalam *frame* karya lukis, hanya saja dengan menggunakan medium non konvensional. Artinya Iwan Yusuf tidak menggunakan medium sebagaimana umumnya, sapuan cat pada kanvas. Hal ini menarik, medium jaring itu digunakan bisa untuk menggantikan *drawing* atau menggantikan sapuan kuas, bisa juga diartikan sebagai pengganti garis atau pengganti tekstur. Disamping itu, terkait dengan karya instalasinya menurut saya belum sekuat karya *painting*-nya atau karya dua dimensinya.

Secara teknis Iwan Yusuf adalah pengobservasi yang andal. Sebelumnya Ia bisa melukis dengan sangat detail, hal itu berarti pertama-tama pengamatannya Iwan Yusuf atas objeknya saja itu pasti sudah selesai, setelah itu baru persoalan teknik. Hal itu tentu tidak bisa selesai dalam waktu sehari dua hari, mungkin membutuhkan waktu sekitar tiga atau empat bulan hanya untuk menciptakan satu karya. Iwan Yusuf adalah orang yang gigih dalam bekerja (berkarya). Saya pernah berkunjung ke tempatnya sewaktu di Surabaya, waktu itu dia garap karya untuk persiapan pameran di Orasis kalau tidak salah, saya masih ingat dia melukis gerobak bakso sangat kecil tapi sangat detail, sampai dengan bakso-baksonya dia lukis. Untuk bisa melukis sedetail itu dengan objek yang sangat kecil tidak banyak orang mampu. Jadi bisa dikatakan bahwa Iwan Yusuf adalah pengobservasi teknik dan pengamat objek yang baik.”

(Romy Setiawan, komunikasi pribadi, 4 September 2019)

2. Djuari Soebardja (Seniman Rupa)

“Kalau saya melihat ada perbedaan memang, konsepnya Iwan dengan konsepnya teman-teman pelukis Batu, konsepnya beda, terus untuk pengenalannya atau penyampaian karya untuk apresiator itu beda. Secara teknis, kalau Iwan memang dengan teknik yang kekinian. Karena realisnya Iwan itu kuat, memang temen-temen Batu mengakui, terus dia mencoba dengan teknik seperti ini (menumpuk bahan jaring) yang dia kuasai, bereksperimen dengan media jaring seperti ini, masih tetep ada bandingannya. Karena aku pernah melihat karya-karya jaring atau dengan kawat kasa itu ada di Korea (Park Seung Mo). Nah melihat karya jaring Iwan Yusuf ini sebenarnya itu tadi, dengan media-media karya yang baru, sejalan memang dengan praktik seni rupa kontemporer, karena seni rupa itu sekarang masuknya sudah kemana-mana, habis ini apa lagi, mau kemana lagi. Di episode karya jaring ini ya memang sudah memasuki ranah kontemporer, dengan media yang sebebaskan-bebasnya, bisa menggunakan kaca cermin masuk di matanya (lihat: karya berjudul Jiwa Ketok).”

(Djoeari Soebardja, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2019)

3. Dadang Rukmana (Seniman Rupa)

“Saya kira itu menarik. Hanya yang jadi persoalannya itu Iwan Yusuf cuma selewat, artinya ga intens. Sehingga apa yang dengan pemilihan media tadi (jaring), itu juga ga sampai klimaks gituloh. Kan disini di beberapa karyanya itu tidak hanya sekedar jaring, tapi juga masih menggunakan cat. Nah ketika dia menggunakan cat, maka jaring ini hanya menjadi tekstur fungsinya. Beda dengan yang ini (baca: karya berjudul “Burung-burung Ingin Kembali Ke Rumahmu”), ketika dia mengeksekusi karya ini murni jaring semua, ini kan beda kesannya.

Kalau melihat karya seniman kontemporer Korea (Park Seung Mo), itu kan dia sangat intens. Karena dia berkulat di wilayah itu, sehingga karya dia bisa sampai ke puncak. Seperti karya dia yang menggunakan kawat ram, itu

sudah ke puncak dia. Nah Iwan Yusuf belum seperti itu. Penggunaan media jaring ketika di sini (baca: karya berjudul “Asap Kuning”), kan sudah beda fungsinya, bukan sebagai jaring itu sendiri gituloh. Berbeda kalau di karya yang ini (baca: karya berjudul “Potret”, “Lukisan Palsu”, “Burung-burung Ingin Kembali Ke Rumahmu” & “Rebutan Aspal”), sangat signifikan jaringnya. Karena dia mengeksplorasi bentuk potret ini dengan *full* jaring. Jadi kalau menurutku lebih menarik yang ini.

Terkait dengan praktik berkeseniannya itu menarik. Saya kira kecenderungan seniman kontemporer seperti itu. Semua media bisa dimanfaatkan gituloh, jadi engga hanya berkutat pada satu media. Itu kecenderungan karya-karya kontemporer ya seperti itu. Kalau kita lihat di Indonesia itu seperti Agus Suwage, kan sangat eksploratif dia terhadap media, terus Entang Wiharso, sangat eksploratif.”

(Dadang Rukmana, komunikasi pribadi, 15 September 2019)

4. Akhmadi Budi Santoso (Penulis Seni Rupa)

“Ketika menggarap “PUKAT” Iwan sebenarnya lebih mengeksplorasi media. Kalau dulu memang realisasi ya pake media-media konvensional, cuma untuk ini dia mulai memarakan media lain gituloh, bahwa barang-barang temuan bisa dieksplorasi menjadi media. Kebetulan dia akrab dengan jaring, itu karena mungkin latar belakang dia yang tinggal di pesisir, akrab juga dengan memori-memori masa kecilnya dengan kehidupan keras nelayan disana, kan gitu.

Saya kira ada perkembangan, dalam artian Iwan tidak terpaku di media konvensional saja, tapi sudah mulai mengeksplorasi apapun bisa dipakai untuk merepresentasikan ide gagasannya, salah satunya ya ketika dia menggunakan jaring-jaring ini. Meskipun secara teknik ini dapat dimaknai sebagai pengganti dari cat untuk menghasilkan bentuk, menggantinya dengan media non konvensional. Berkarya konvensional pake cat, kuas di kanvas, mungkin ga mencukupi lagi gituloh makanya dia berani bereksplorasi dengan beragam media. Kalau lihat karya-karya ini (baca: karya berjudul “Jiwa Ketok” dan “Asap Kuning”), cara dia memperlakukan jalanya itu seperti garis, *drawing*, jala disini kan perlakuannya kaya arsiran gitu.

Yang menarik sebenarnya, secara konseptual kalau saya melihat, karya instalasi PUKAT ini. Karena dilihat dari visual yang ditampilkan, terasa kerasnya kehidupan di lautan, dan materinya juga mewakili gagasan tentang dinamika kehidupan keras dalam mengarungi bahtera kehidupan gituloh. Di karya instalasi ini (lihat: karya instalasi PUKAT) karakter medianya juga berbicara. Karena jala sendiri kan sifatnya lentur dan sebagainya, itu seperti menggambarkan perlawanan benturan akan kerasnya kehidupan laut. Jadi media yang digunakan dan objek yang dihadirkan bisa mewakili ekspresi gambaran laut tersebut.”

(Akhmadi Budi Santoso, komunikasi pribadi, 12 November 2019)

Apabila mencermati uraian bentuk apresiasi dari keempat narasumber di atas, terdapat benang merah yang dapat disimpulkan dari perspektif masing-masing narasumber, yaitu bahwa jenis praktik penciptaan karya jaring Iwan Yusuf di pameran tunggal “PUKAT” ini dapat dinilai sebagai kecenderungan jenis praktik kerja seni kontemporer. Hal tersebut terlihat dari bagaimana upaya Iwan Yusuf mengggagas dan melakukan praktik kerja seni di luar kebiasannya, bereksplorasi dengan medium alternatif lain pada proses penciptaan karya, dalam hal ini adalah dengan pemanfaatan bahan jaring sebagai median kekaryanya, hingga kerja teknis yang sifatnya non konvensional.

Berkaitan dengan aspek visual, kekuatan karakter visual yang tampak sekali terasa adalah pada karya instalasinya. Dimana medium jaring yang digunakan sebagai elemen dasar visual serta objek yang ditampilkan sangat representatif, berkaitan dengan tema pameran yang diangkat, yaitu tentang realitas kehidupan sosial masyarakat pesisir.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Iwan Yusuf, seorang perupa kelahiran Gorontalo yang kini bermukim di Kota Batu, Jawa Timur ini dikenal sebagai pelukis potret dengan penguasaan teknik *hyperrealis*-fotografis yang fasih. Dalam proses penciptaan bentuk visual karya-karyanya Iwan Yusuf cenderung melakukan pendekatan apropriasi, artinya Iwan Yusuf mengambil foto atau memanfaatkan foto (citra digital) sebagai rujukan dan bagian dari elemen visualnya. Keterampilannya dalam mencipta karya-karya rupa berangkat dari hobinya dalam menggambar sejak kecil, kesadaran akan bakat dan potensi dirinya terus Iwan Yusuf kembang secara otodidak melalui suatu tindakan kerja yang intensif. Bekal untuk menjadi seorang perupa yang cermat dan terampil Iwan Yusuf dapatkan khususnya dimulai sejak Ia merantau dan menetap tinggal di Surabaya, dimana Ia mulai tergabung dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan kesenirupaan bersama komunitas KOSMUBAYA, bertemu dan menggali bagaimana pemikiran serta spirit dari para seniman, khususnya dari salah seorang inspiratornya yaitu pelukis Makhfoed, hingga mengeksplorasi dan mengasah teknik melukis potret realisnya sampai menemukan kematangan.

Iwan Yusuf dapat dikatakan mulai fokus terjun dan meniti karirnya sebagai perupa profesional sejak tahun 2007. Berangkat dari *basicnya* sebagai pelukis potret, Iwan Yusuf memiliki pengalaman menggeluti karya-karya lukis potret realis medium cat pada kanvas selama 12 tahun (2002-2012), hingga suatu waktu Ia tiba pada titik kematangan sekaligus kejenuhannya. Berangkat dari pengalaman

tersebut, dimulai dari tahun 2013 Iwan Yusuf mulai bereksplorasi dengan berbagai bahan hasil olah pabrikan, salah satunya yaitu jaring ikan sebagai media karya beserta teknik penciptaan yang sifatnya non konvensional. Artinya, Iwan Yusuf berani keluar dari kematangannya (*out of the box*) dengan mencoba bereksplorasi menggunakan medium alternatif lain. Sepanjang perjalanan berkeseniannya sampai sekarang ini Iwan Yusuf sudah memiliki beberapa segmen karya, diantaranya yaitu segmen karya potret-*hyperrealis*, segmen karya kawat kasa, segmen karya jaring dan instalasi. Secara keseluruhan pokok perupaannya karya Iwan Yusuf cenderung mengarah pada penggambaran potret dengan citra realis. Kendati demikian, terdapat karakter atau kekhasan yang jelas terlihat dari sejumlah karya-karyanya, yakni terletak pada permainan *subject matter*-nya.

Tajuk pameran “PUKAT” erat kaitannya dengan realitas kehidupan sosial, khususnya berkaitan dengan kaum pesisir dan segala persoalan yang ada di dalamnya. Karya-karya yang dihadirkan pada pameran “PUKAT” diciptakan Iwan Yusuf melalui proses yang cukup panjang, mulai dari mencari dan mengolah ide, mengkolaborasikan pemikiran, pengamatan, perasaan serta penghayatan mengenai suatu permasalahan, sehingga kemudian menjadi sesuatu yang mendasari penciptaan karya-karyanya. Teknik penciptaan karya Iwan Yusuf di pameran “PUKAT” adalah dengan menggunakan teknik menumpuk dan menyusun bahan jaring pada kanvas sebagai elemen visualnya. Praktik tersebut dapat dinilai sebagai salah satu ciri atau karakteristik praktik berkesenian yang umum dilakukan oleh para perupa kontemporer, artinya seniman mulai bereksplorasi dengan media ekspresi dan teknik penciptaan non konvensional.

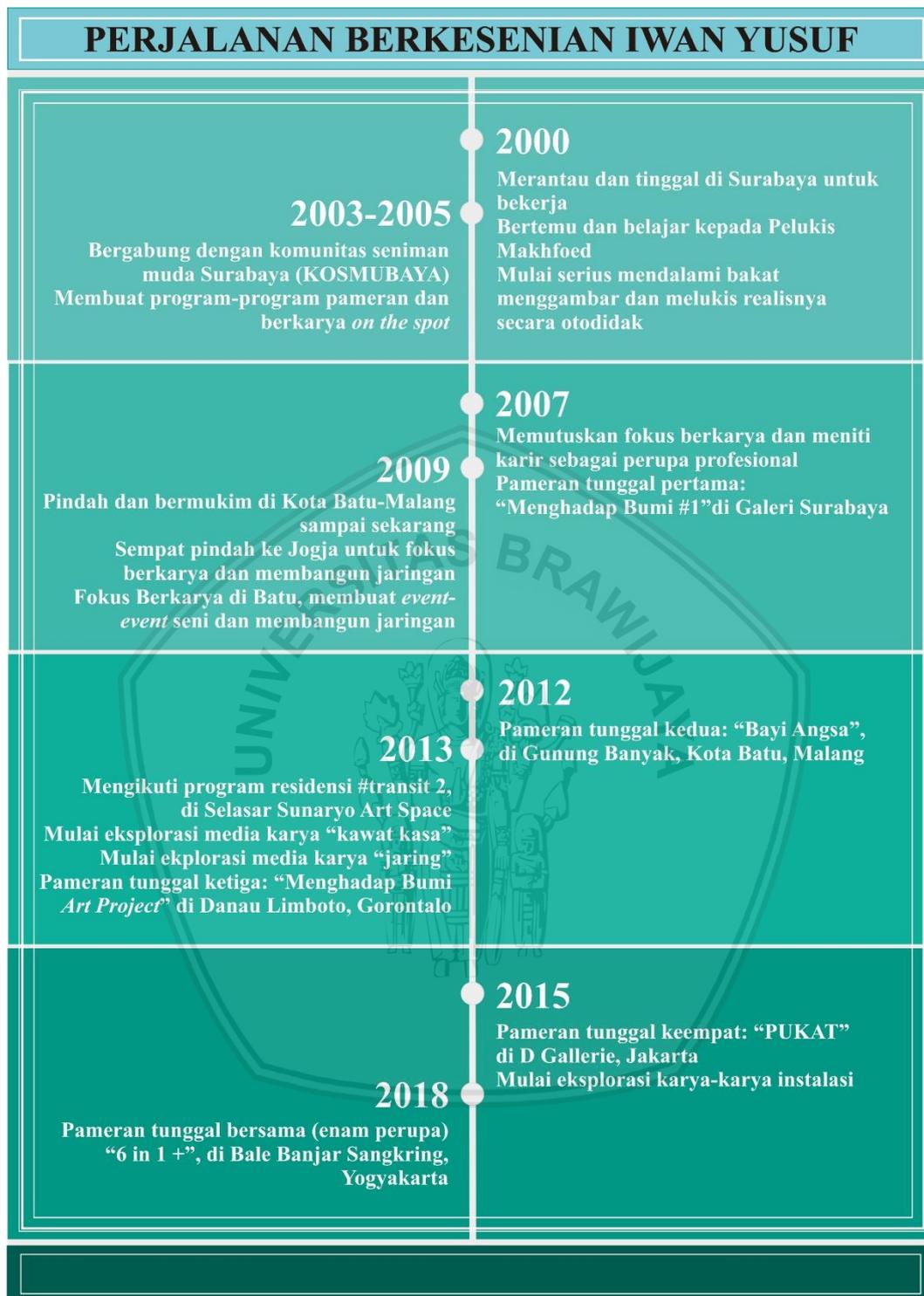
Karya jaring dapat dikatakan sebagai rentetan dari hasil eksplorasi dan eksperimen Iwan Yusuf terhadap bermacam bahan sebagai media kekaryaannya. Sebelumnya Iwan Yusuf sempat bereksplorasi dengan media kawat kasa sewaktu mengikuti program residensi “transit #2” di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung tahun 2013. Masih di tahun yang sama Iwan Yusuf bertemu dengan bahan jaring sebagai media karya ketika Ia sedang dalam proses penggarapan proyek seni tunggalnya yang ketiga, bertajuk “Menghadap Bumi *Art Project*”, dihelat di Danau Limboto, Gorontalo. Disamping *masterpiece* dari proyek seninya tersebut yang diberi judul “Lahilote” dengan pemanfaatan eceng gondok sebagai media karyanya, Iwan Yusuf juga menciptakan karya dua dimensi dengan pemanfaatan jaring ikan sebagai media karya setelah dirinya sadar sering berlalu-lalang dan melihat bentangan jaring-jaring di sebuah petambakan ikan di sekitaran Danau Limboto tersebut. Bahan jaring sebagai media karya beserta teknik penciptaannya terus dieksplorasi dan dikembangkan Iwan Yusuf hingga sampai kepada rentetan momennya, dimana Iwan Yusuf kembali berpameran tunggal di tahun 2015 dengan tajuk “PUKAT”. Kemampuan Iwan Yusuf memilih, memanfaatkan serta mengeksekusi jaring sebagai media karya memperlihatkan bagaimana sisi kreativitas yang dimilikinya. Iwan Yusuf mampu melihat potensi jaring-jaring di sebuah petambakan ikan dengan cara yang tidak seorang pun pernah melihatnya. Iwan Yusuf mengalaminya, dan oleh sebab itu Ia mampu menghasilkan sebuah karya dengan pemanfaatan jaring-jaring tersebut sebagai media kekaryaannya.

Lebih lanjut, kreativitas Iwan Yusuf dalam pameran “PUKAT” pun tercermin pada karya-karya yang dihadirkan. Iwan Yusuf mampu memanfaatkan dan mengeksplorasi bahan jaring tidak hanya berdiri sebagai elemen visual semata,

tetapi juga sebagai sebuah metafor atau penanda yang erat kaitannya dengan kehidupan pesisir dan bahasa ungkap mengenai segala persoalan yang ada di dalamnya. Terdapat dualitas yang coba disuguhkan Iwan Yusuf melalui karya-karya di pameran tersebut, yaitu representasi dan presentasi. Di satu sisi, karya-karya yang dihadirkan adalah representasi dari muatan konten (ide, konsep atau gagasan) Iwan Yusuf sendiri sebagai penciptanya. Pada sisi lain di saat yang sama, jaring-jaring yang digunakan sebagai elemen dasar visualnya adalah suatu presentasi (materi artistik-metaforis) yang coba dipertontonkan Iwan Yusuf.

Prinsip-prinsip seni yang di dalamnya meliputi repetisi, gradasi, kontras dan harmoni, serta asas kesatuan, proporsi, kesederhanaan dan keseimbangan, semuanya dirasa mampu diorganisasikan oleh Iwan Yusuf ke dalam karya-karyanya. *Basic* pengalaman dan orientasi kekaryaan pada pokok perupa potret realisnya yang kuat, menyebabkan Iwan Yusuf mampu menguasai prinsip serta asas seni tersebut dengan baik. Hal itu tercermin dari karya-karya yang dihadirkannya pada pameran tunggal “PUKAT” ini, secara khusus nampak pada karya yang berjudul “Jiwa Ketok” dan “Potret”.

Adapun infografik jejak perjalanan berkesenian Iwan Yusuf di atas adalah sebagai berikut:



Gambar 5.1 Infografik Perjalanan Berkesenian Iwan Yusuf

5.2 Rekomendasi

Penulis berharap hasil penelitian tentang “Proses Kreatif Perupa Iwan Yusuf Dalam Pameran PUKAT” ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Disamping hal itu, penulis pun memiliki beberapa rekomendasi atau saran yang didasarkan pada temuan dan paparan hasil penelitian, diantaranya yaitu:

5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Menimbang dari aspek manfaat (teoritis dan praktis) yang dapat diambil, penulis memberikan saran agar ada penelitian sejenis yang dilakukan lebih lanjut. Supaya penelitian seperti ini bisa berlanjut dan berkembang sampai kepada proses kreatif perupa-perupa lain beserta karya-karya yang diciptakannya.
2. Menganalisis secara spesifik makna yang terkandung di dalam karya Iwan Yusuf, secara khusus dalam hal ini terkait dengan karya-karya yang dihadirkannya pada pameran tunggal “PUKAT” agar didapatkan pemahaman mengenai maknanya secara utuh.
3. Menganalisis atau meneliti persamaan dan perbedaan karya medium jaring Iwan Yusuf dengan karya medium kawat Park Seung Mo melalui pendekatan kritik seni dalam rangka memperkaya, mendukung serta mengembangkan wacana (teoritis dan praktis) kesenirupaan Indonesia.

5.2.2 Bagi Seniman Iwan Yusuf

Diharapkan penulis untuk terus lebih aktif lagi dalam mendokumentasikan perjalanan aktivitas berkesenian beserta kekaryaannya, mulai dari dokumentasi pribadi, katalog-katalog pameran, hingga berita-berita yang sempat dimuat di media

cetak maupun *online*. Sebab, hal tersebut dirasa penting karena akan menjadi sebuah catatan jejak berkeseniannya sebagai seorang seniman. Di samping itu, hal tersebut juga dirasa akan menjadi suatu bahan informasi serta referensi yang sangat bermanfaat baik bagi Iwan Yusuf sendiri ataupun publik secara luas yang menaruh perhatian pada dunia kesenirupaan, khususnya bagi para pelajar yang bergelut di bidang seni rupa untuk menambah wawasan keilmuannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alistiana, Lisa. (2018). Kebenaran Seni Dalam Konteks Postmodern. *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3(1), 1-9. Diambil dari <http://ejournal.unhas.ac.id/index.php/discovery/article/view/239/234>
- Djelantik, A., A., M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Karja, I Wayan. (2007). Seni Rupa Kontemporer: Refleksi Nilai Lokal – Global. *Jurnal Warna Seni Rupa Dalam Multidimensi* 01(01), 1-17. Diambil dari <http://repo.isi-dps.ac.id/2121/>
- Kartika, Dharsono Sony. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lestari, Dwi Endah dan Syafiq, Muhammad. (2017). Proses Kreatif Seniman Rupa. *Jurnal Psikologi Pendidikan* 04(1), 1-16. Diambil dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/issue/view/1218>
- Lubis, Dr. Akhyar Yusuf. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Megarani, Amanda M. (2015, Desember 21). Raden Saleh Dalam Jala Ikan. *TEMPO*, ED 4347, 21-27.
- Nirwana, Muhammad Maliek Poerba. (2014). *Seni Lukis Visual Koran Karya Budi "Ubrux" Haryono* (Skripsi). Diambil dari <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/98>
- Sucitra, I Gede Arya. (2015). Wacana Postmodern Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Jurnal Seni Kontemporer Indonesia* 01(01), 30-40. Diambil dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/jcia/article/view/1750>
- Sudira, Made Bambang Oka. (2010). *Ilmu Seni: Teori dan Praktik*. Jakarta: Inti Prima Promosindo.

- Sugiyono, Prof. Dr. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Supriyanto, Enin. (2015). *Sesudah Aktivisme: Sepilihan Esai Seni Rupa 1994-2015*. Yogyakarta: Hyphen.
- Suriasumantri, Jujun S. (2003). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tanpa nama. (2015). PUKAT - *Solo Exhibition of Iwan Yusuf from Malang*. Diambil dari <https://dgalleriejakarta.net/pukat>
- Tanpa nama. (2017). *Artists: Iwan Yusuf*. Diambil dari <https://indoartnow.com/artists/iwan-yusuf>
- Usman, Andi. (2009). *Seni Relief Karya Sutrisno: Kajian Proses Penciptaan, Nilai Estetis dan Symbolis* (Skripsi). Diambil dari <http://lib.unnes.ac.id>
- Wibowo, Kadek Jefri Wibowo., Widnyana, I Gusti Nyoman., dan Rediasa, I Nyoman. (2015). Proses Kreatif Seniman I Wayan Sudarna Putra. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* 03(01), 1-13. Diambil dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/4712>
- Wiyanto, Hendro (2013, September 23). Saat Telapak Kaki Raksasa Mengambang Di Danau. *TEMPO*, ED 4230, 23-29.
- Wiyanto, Hendro. (2015). *Katalog Pameran Tunggal Iwan Yusuf: "PUKAT"*. Jakarta: D Gallerie.
- Wiyanto, Hendro. (2017). *Katalog Pameran Seni Rupa: "Jangan Sentuh"*. Surabaya: Visma Art Gallery.
- Yulianto, Y. (2016). Kajian Bentuk Seni Lukis Loro Blonyo Karya Koeboe Sarawan. *Jurnal Brikolase*, 8(2), 122-132. Diambil dari jurnal.isi-ska.ac.id



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Curriculum Vitae

DATA DIRI

Nama : Dayat
 Tempat/Tgl. Lahir : Sukabumi, 12 Mei 1997
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat Asal : Kp. Cijeruk rt 01/03, Ds. Mangkalaya, Kec. Gunungguruh,
 Sukabumi, Jawa Barat - 43156
 Alamat Kos : Jl. Senggani rt 04/03, Ds. Jatimulyo, Kec. Lowokwaru,
 Kota Malang, Jawa Timur
 No. HP : 0857 2386 2286
 Email : dayatyeslam@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

- 2003 – 2009 : SD Negeri Cipta Bina Mandiri, Kota Sukabumi
- 2009 – 2012 : SMP Negeri 14, Kota Sukabumi
- 2012 – 2015 : SMA Negeri 1 Cisaat, Sukabumi
- 2015 – 2019 : Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya,
 Universitas Brawijaya

PENGALAMAN ORGANISASI:

No	Nama Organisasi	Posisi	Tahun
1	Himpunan Mahasiswa Program Studi Seni Rupa Murni Universitas Brawijaya	Divisi Humas	2015 – 2016
2	Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Komisariat Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya	Anggota	2016 – 2019

PENGALAMAN KEPANITIAAN:

No.	Kegiatan	Jabatan	Tahun
1	Pameran “Dedicated Aesthetic #2”	Divisi Konsumsi	2016
2	Pameran “Art on Postcard”	Divisi Perkap & Display	2017
3	Pameran “Size Matters?”	Divisi Perkap, Dekorasi & Display	2018
4	Pameran Dedicated Aesthetic #3	Divisi Dekorasi	2018
5	Pameran Tunggal Azhar Horo “From My Eyes”	Divisi Display	2018
6	Pameran Koleksi Istana Kepresidenan “Indonesia Semangat Dunia”	Divisi Display	2018

PENGALAMAN PAMERAN:

- 2015 “ SABU ” di Dewan Kesenian Malang, Malang
- 2017 “ Art on Postcard ”, di Gd. FIB Universitas Brawijaya, Malang
- 2017 “ ZIARAH ”, di Aula Gd. B FIB Universitas Brawijaya, Malang
- 2018 “ Size Matters? “, di FIB UB, Malang
- 2018 “ Dedicated Aesthetic #3 “, di Aula Gd. A FIB UB, Malang
- 2018 “ Tentang Rumahku “, di Gd. A FIB UB, Malang
- 2019 “ IMAJIMATI “, di Rumah Mesra, Sukabumi
- 2019 “ Mini Art Malang #2 “, di Dewan Kesenian Malang, Malang
- 2019 “ Mini Art Malang #2 “, Art Jakarta 2019, JCC Senaya Jakarta

Lampiran 2

Biodata Iwan Yusuf (Seniman Rupa)

Nama : Iwan Yusuf

Tempat/Tanggal Lahir : Gorontalo, 19 Mei 1982

Alamat : Jl. Arjuno No. 8, Kel. Bulukerto,
Kec. Bumiaji, Batu, Jawa Timur

Profesi : Seniman

No. HP : 0877 5966 2234

Email : iwanyusufkreatim@gmail.com



Pameran Tunggal:

- 2007 “Menghadap Bumi #1” di Galeri Surabaya, Surabaya
- 2012 “Bayi Angsa”, Gunung Banyak Kota Batu, Malang
- 2013 “Menghadap Bumi *Art Project*” di Danau Limboto, Gorontalo
- 2015 “PUKAT” di D Gallerie, Jakarta
- 2018 “6 in 1 +” di Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta

Lampiran 3**Biodata Dadang Rukmana (Seniman Rupa)**

Nama : Dadang Rukmana

Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 10 Oktober 1964

Alamat : Jl. Ade Irma Suryani II/529 B,
Kota Malang, Jawa Timur - 65117

Profesi : Seniman

No. HP : 081 2525 9564

**Pameran Tunggal :**

1992 “ One Man Show ” di Bambo Galerry, Ubud Bali

2009 “ Icontroversial ” di Galeri Canna Jakarta

2010 “ History (Will Teach Us Nothing) ” Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia

2015 “ Tetes ” Semarang Gallery, Semarang

Lampiran 4**Biodata Djoeari Soebardja (Seniman Rupa)**

Nama : Djoeari Soebardja

Tempat/Tgl. Lahir : Batu, 14 Juni 1960

Alamat : Jl. Sudarno 25 Batu, Jawa Timur, 65311

Profesi : Seniman

Pendidikan : Seni Rupa IKIP Malang (Universitas Negeri Malang)

No. Hp : 081 252 33174

Email : djoearisubardja@gmail.com

**Pameran Tunggal:**

- 1986 - Galeri Raos, Batu, Malang, East Java
- 1995 - Galeri Pondok Seni Batu, Malang, East Java
- 1997 - Royal Orchids Garden Hotel Batu, Malang, East Java
- 2000 - Bentara Budaya Yogyakarta
- 2001 - Pantarai Resto Gallery, Bali
- 2009 - "NEVERWHERE", Galeri Canna at Grand Indonesia, Lower Ground, East Mall Jakarta

Lampiran 5

Biodata Romy Setiawan (Akademisi Seni Rupa)

Nama : Romy Setiawan

Tempat/Tgl. Lahir : Mojokerto, 16 Agustus 1985

Alamat : Perum. New Villa Bukit Sengkaling
(Perum. Oma Kampus) Blok C7-13,
Malang, Jawa Timur – 65151



Profesi : Dosen Prodi. Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Brawijaya

Pendidikan : - 2008 Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya
- 2011 Minat Penciptaan Seni Lukis Pasca Sarjana (S2),
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

No. HP : 0856 4912 9796

E-mail : romybelajar@yahoo.com

Pameran Tunggal:

2011 : “HAHAHAHA...Citra Humor dalam Lukisan”, di Bentara Budaya
Yogyakarta”

Lampiran 5

Biodata Akhmadi Budi Santoso (Penulis Seni Rupa)

Nama : Akhmadi Budi Santoso

Tempat/Tgl. Lahir : Malang, 3 Maret 1965

Alamat : Jl. Hamid Rusdi Gang 2A, No. 115,
Kota Malang, Jawa Timur

Profesi : Penulis/Pengkaji Seni Rupa

Pendidikan : 1994 Hubungan Internasional,
Universitas Airlangga

No. HP : 0821 3927 2065

E-mail : bleckbudi33@gmail.com



Pengalaman:

2013 : Penulisan pengantar pameran seniman Malang Raya

2015 : Kontributor majalah Saraswati untuk wilayah Jawa Timur

2015 – sekarang : Pengkurasi dan penulis pengantar pameran-pameran seni rupa

Lampiran 7

Instrumen Wawancara

1. Kepada Iwan Yusuf (seniman rupa):

- Siapa nama lengkap anda?
- Dimana anda lahir dan dibesarkan?
- Bagaimana riwayat berkesenian anda?
- Apa yang memotivasi anda menjadi seorang seniman?
- Berkaitan dengan pameran tunggal anda yang bertajuk “PUKAT” pada tahun 2015, apa yang ingin anda sampaikan kepada khalayak melalui pameran itu?
- Berkaitan dengan karya yang anda hadirkan dalam pameran “PUKAT”, apabila dilihat dari segi teknik dan medium yang digunakan, karya itu merupakan karya yang berbeda dengan karya-karya yang sudah pernah anda buat sebelumnya. Ketika itu, apa yang anda pikirkan hingga akhirnya memutuskan beralih membuat karya baru dengan media non konvensional?
- Terkait proses penciptaan, umumnya setiap seniman memiliki metode masing-masing dalam proses penciptaannya, bagaimana dengan anda apakah memiliki metode penciptaan tertentu?
- Seperti apa proses pengerjaan karya yang anda terapkan, khususnya berkaitan dengan karya-karya dalam pameran “PUKAT”? Apakah ada proses eksplorasi, eksperimentasi, dan tahap pembentukan dalam penciptaan karya?
- Bagaimana pengalaman anda pribadi dalam mencari dan mendapatkan sumber ide untuk kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya seni?
- Apakah keterlibatan anda dengan masyarakat seringkali menginspirasi anda dalam penciptaan karya? Atau karya itu lahir berangkat dari pengalaman proses kontemplasi yang sifatnya intuitif?
- Setelah mendapatkan ide, biasanya langkah-langkah apa yang anda lakukan untuk penciptaan karya?
- Berkaitan dengan medium, mengapa anda memilih jaring sebagai bahan atau medium penciptaan karya anda dalam pameran “PUKAT”? Apakah ada proses atau pertimbangan khusus dalam menyeleksi berbagai medium, hingga

dari sekian banyak medium (barang jadi) akhirnya anda sampai kepada pilihan medium jaring?

- Bagaimana proses pengerjaan karya anda dengan medium jaring?
- Apa yang mendasari anda mengambil keputusan bahwa sebuah ide itu akan menarik dan layak untuk diwujudkan menjadi sebuah karya?
- Siapa patron/figur yang sangat berpengaruh bagi anda dalam berkesenian?
- Berkaitan dengan pokok perupa-an yang ditampilkan pada karya dalam pameran “PUKAT”, apakah objek visual atau tanda-tanda dalam karya tersebut selalu bermakna sebenarnya, atau justru sebagai metafor yang memiliki makna ganda di dalamnya?
- Adakah pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan saat melakukan proses kreatif?
- Apakah anda punya laku tertentu untuk menjaga kreativitas dalam berkarya seni?
- Menurut anda haruskah publik mengetahui pesan-pesan yang anda sampaikan melalui karya seni?
- Apa impian dan harapan kehidupan anda ke depan dalam berkesenian?

2. Kepada Dadang Rukmana (seniman rupa):

- Siapa nama lengkap anda? Dimana anda lahir dan dibesarkan?
- Sejak kapan anda menjadi seorang seniman?
- Apakah anda memiliki profesi lain selain menjadi seniman?
- Sebagai orang yang menekuni profesi sebagai perupa, Bagaimana perspektif anda melihat perkembangan fenomena seni rupa dan praktik berkeseniannya sekarang ini?
- Apakah anda mengenal Iwan Yusuf? Sejak kapan?
- Apakah anda juga mengikuti atau mengetahui jejak karyaannya Iwan Yusuf?
- Apakah anda mengetahui karya-karya jaring Iwan Yusuf pada pameran tunggalnya yang bertajuk “PUKAT”? Secara personal, bagaimana reaksi/tanggapan anda mengenai karya-karya Iwan Yusuf pada pameran itu?

3. Kepada Djoeari Soebardja (seniman rupa):
- Siapa nama lengkap anda? Dimana anda lahir dan dibesarkan?
 - Sejak kapan anda menjadi seorang seniman?
 - Apakah anda memiliki profesi lain selain menjadi seniman?
 - Sebagai orang yang menekuni profesi sebagai perupa, bagaimana perspektif anda melihat perkembangan fenomena seni rupa dan praktik berkeseniannya sekarang ini?
 - Apakah anda mengenal Iwan Yusuf? Sejak kapan?
 - Apakah anda juga mengikuti/mengetahui jejak kekaryaannya Iwan Yusuf?
 - Apakah anda mengetahui karya-karya jaring Iwan Yusuf pada pameran tunggalnya yang bertajuk “PUKAT”? Secara personal, bagaimana reaksi/tanggapan anda mengenai karya-karya Iwan Yusuf pada pameran itu?
4. Kepada Romy Setiawan (akademisi seni rupa):
- Siapa nama lengkap anda? Dimana anda lahir dan dibesarkan?
 - Sejak kapan anda menjadi Dosen seni rupa di Universitas Brawijaya?
 - Apakah anda memiliki profesi lain selain sebagai dosen?
 - Sebagai orang yang menekuni profesi sebagai akademisi seni rupa, Bagaimana perspektif anda melihat perkembangan fenomena seni rupa dan praktik berkeseniannya sekarang ini?
 - Apakah anda mengenal Iwan Yusuf? Sejak kapan?
 - Apakah anda juga mengetahui atau mengikuti jejak kekaryaannya Iwan Yusuf?
 - Apakah anda mengetahui karya-karya jaring Iwan Yusuf pada pameran tunggalnya yang bertajuk “PUKAT”? Secara personal, bagaimana reaksi/tanggapan anda mengenai karya-karya Iwan Yusuf pada pameran itu?
5. Kepada Akhmadi Budi Santoso (penulis seni rupa):
- Siapa nama lengkap anda? Dimana anda lahir dan dibesarkan?
 - Sejak kapan anda menjadi seorang penulis seni rupa?
 - Apakah anda memiliki profesi lain selain sebagai penulis?

- Sebagai orang yang menekuni profesi sebagai penulis seni rupa, bagaimana perspektif anda melihat perkembangan fenomena seni rupa dan praktik berkeseniannya sekarang ini?
- Apakah anda mengenal Iwan Yusuf? Sejak kapan?
- Apakah anda juga mengikuti/mengetahui jejak kekaryaannya Iwan Yusuf?
- Apakah anda mengetahui karya-karya jaring Iwan Yusuf pada pameran tunggalnya yang bertajuk “PUKAT”? Secara personal, bagaimana reaksi/tanggapan anda mengenai karya-karya Iwan Yusuf pada pameran itu?



Lampiran 8

Dokumentasi

1. Wawancara bersama Iwan Yusuf



2. Setelah wawancara bersama Dadang Rukmana



3. Wawancara bersama Djoeari Soebardja



4. Setelah wawancara bersama Akhmedi Budi Santoso



5. Wawancara bersama Romy Setiawan



Lampiran 9

Berita Acara Seminar Proposal

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : 15 Mei 2019

Untuk mahasiswa :

Nama : Dayat
 N I M : 155110901111009
 Prodi : Seni Rupa Murni

Dengan judul:

Proses Kreatif Perupa Iwan Yusuf Dalam Pameran PUKAT

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Mayang Anggrian, M.Pd.
2. Pembimbing II : _____
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Malang, 15 Mei 2019
 Pembimbing II

Pembimbing I

(Mayang Aggrian, M.Pd.)
 NIP. 2016098805242001

(_____)
 NIP.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Hamamah, Ph.D.

NIP. 19730103 290501 2 001



Lampiran 10

Berita Acara Seminar Hasil

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : 28 November 2019

Untuk mahasiswa :

Nama : Dayat
 N I M : 155110901111009
 Prodi : Seni Rupa Murni

Dengan judul:

Proses Kreatif Perupa Iwan Yusuf Dalam Pameran PUKAT

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Mayang Anggrian, M.Pd.
2. Pembimbing II :
3. Penguji : Femi Eka Rahmawati, S.Sn., M.Pd.
4. Peserta umum sejumlah :

2	4
---	---

 orang (terlampir)

Pembimbing I

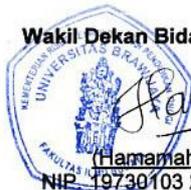
(Mayang Anggrian, M.Pd.)
 NIP. 198805242019032009

Malang, 28 November 2019

Pembimbing II

(_____)
 NIP.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



(Hamamah, Ph.D.)
 NIP. 19730103 290501 2 001



Lampiran 11

Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Dayat
2. Nomor Induk Mahasiswa : 155110901111009
3. Program Studi : Seni Rupa Murni
4. Topik Skripsi : Proses Kreatif Seniman
5. Judul Skripsi : Proses Kreatif Perupa Iwan Yusuf Dalam Pamera PUKAT
6. Tanggal Mengajukan : 6 Februari 2019
7. Tanggal Selesai Revisi : 20 Desember 2019
8. Nama Pembimbing : Mayang Anggrian, M. Pd.
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	06/02/2019	Pengajuan judul	Mayang Anggrian, M.Pd.	
2	27/02/2019	Revisi judul dan rumusan masalah	Mayang Anggrian, M.Pd.	
3	06/03/2019	Persetujuan judul dan revisi bab 1	Mayang Anggrian, M.Pd.	
4	06/03/2019	Pengajuan bab 1	Mayang Anggrian, M.Pd.	
5	22/03/2019	Pengajuan bab 1, 2, 3	Mayang Anggrian, M.Pd.	
6	05/04/2019	Validasi data dan rancangan instrumen	Mayang Anggrian, M.Pd.	
7	16/04/2019	Revisi bab 2	Mayang Anggrian, M.Pd.	

8	29/04/2019	Revisi bab 3	Mayang Anggrian, M.Pd.	
9	15/05/2019	Seminar Proposal	Mayang Anggrian, M.Pd.	
10	29/08/2019	Pengajuan bab 4	Mayang Anggrian, M.Pd.	
11	12/09/2019	Revisi bab 4	Mayang Anggrian, M.Pd.	
12	02/10/2019	Pengajuan bab 5	Mayang Anggrian, M.Pd.	
13	11/10/2019	Revisi bab 4 dan 5	Mayang Anggrian, M.Pd.	
14	30/10/2019	Pengajuan bab 1 – 5	Mayang Anggrian, M.Pd.	
15	08/11/2019	Revisi bab 1 – 5	Mayang Anggrian, M.Pd.	
16	28/11/2019	Seminar Hasil	Mayang Anggrian, M.Pd.	
17	04/12/2019	Revisi bab 4 – 5	Mayang Anggrian, M.Pd.	
18	19/12/2019	Sidang Ujian Skripsi	Mayang Anggrian, M.Pd.	
19	20/12/2019	Revisi pasca Ujian Skripsi	Mayang Anggrian, M.Pd.	

10. Telah dievaluasi dan dibagi dengan nilai :

A

Malang, 20 Desember 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan Seni dan Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.
NIP. 196708032001121001

Mengetahui,
Pembimbing



Mayang Anggrian, M.Pd.
NIP. 198805242019032009